▶ Edisi 05/Tahun IX/2024 ▶ 16 Halaman gratis!

PON XXI PEKAN OLAHRAGA NASIONAL ACEH-SUMUT 2024

BERSATU KITA JUARA!

PANCACITA

Tabloid RSUDZA Lam Haba

MEMBERI LEBIH DARI YANG DIHARAPKAN

RSUDZA

PERESMIAN

TORIUM KALIBRASI ALAT KES

RSUD dr. ZAINOEL ABIDIN

NSTITUSI PENGUJI FASILITAS KESEHATAN DI RU

ENGAN PERIZINAN BERUSAHA BERB IS RESIKO

ERTIFIKA IDAR NOMOR : 241 9570003

ACEH, 26 SEPTEMBER

TARGE EMAMPUA

RSUDZA Buka Layanan KALIBRASI ALKES

TERAKREDITASI PARIPURNA
Nomor: 00283/U/III/2023

LEMBAGA AKREDITASI RUMAH SAKIT DAMAR HUSADA PARIPURNA

Email: rsudzalamhaba@gmail.com
Website:http://rsudza.acehprov.go.id/tabloid

Rsudza Aceh | rsudza.aceh | @rsudza | @raudhatuljannah_tv

Tabloid RSUDZA Lam Haba
Memberi Lebih Dari Yang Diharapkan

Gubernur Aceh	Pelindung
Sekretaris Daerah Aceh	Pelindung
Direktur RSUDZA	Pengarah
Wakil Direktur Admisnistrasi dan Umum	Penanggung Jawab
Kepala Bagian Bina Program dan Pemasaran	Pemimpin Umum
Rahmady, SKM	Pemimpin Redaksi
Suparman Lisda SKM, M.Kes	Dewan Redaksi
Cut Eka Putri Ubit, SKM	Sekretariat Redaksi
Nanda Ilham, SH	Photografer

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Alamat Redaksi: Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin
Jln. Tgk. Daud Beureueh, No. 108 Banda Aceh (23126)
Email: rsudzalamhaba@gmail.com

Visi dan Misi

Visi

Terwujudnya rumah sakit terkemuka dalam pelayanan, pendidikan, dan penelitian yang berstandar internasional.

Misi

1. Meningkatkan kompetensi SDM melalui pendidikan, penelitian berstandar internasional.
2. Memberikan pelayanan kesehatan individu yang menyenangkan dan mampu memberikan kepuasan terhadap pelanggan.
3. Mendukung upaya Pemerintah Aceh dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat untuk mencapai Sustainable Development Goals (SDGs) yang diaplikasikan melalui pencapaian Human Depelopment Indeks.
4. Menerapkan prinsip-prinsip islami dalam pengembangan sistem pelayanan kesehatan, administratif dan pengelolaan keuangan.

Motto
Memberi lebih dari yang diharapkan

Nilai
Integritas, Profesional, Peduli, Kerjasama, dan Akuntabel

Tujuan

1. Meningkatkan Kompetensi SDM di semua lini.
2. Terselenggaranya sistem dan prosedur sesuai dengan ketentuan yang mampu menjawab tuntutan masyarakat dan berprinsip terhadap bisnis yang sehat.
3. Memberikan pelayanan kesehatan individu yang menyenangkan dan Terselenggaranya pelayanan yang menyenangkan dan mampu memberikan kepuasan terhadap pelanggan.
4. Terwujudnya peningkatan derajat kesehatan masyarakat Aceh melalui upaya pelayanan kesehatan di RSUD dr. Zainoel Abidin.
5. Terselenggaranya pengelolaan keuangan yang efektif dan efisien dalam transparansi dan keterjangkauan



Direktur Rumah Sakit Umum Daerah dr Zainoel Abidin (RSUDZA) dr Isra Firmansyah SPA(K) bersama jajaran saat meresmikan Laboratorium Kalibrasi Alat Kesehatan bersertifikat nasional, Kamis (26/9/2024). Setelah laboratorium ini dresmikan, maka RSUDZA bisa melayani kalibrasi alat kesehatan yang dimiliki rumah sakit di Aceh maupun luar Aceh, alkes milik puskesmas, klinik, dan rumah sakit swasta.

Salam Redaksi

Tambah Unit Layanan, Tingkatkan Kualitas

KIAN hari jumlah unit layanan di RSUDZA terus meningkat. Pada Kamis (26/9/2024), sebuah unit layanan baru diresmikan. Namanya Laboratorium Kalibrasi Alat Kesehatan. Lab ini merupakan yang pertama di Indonesia yang telah mendapatkan sertifikasi standar berbasis risiko sesuai dengan regulasi nasional. Laboratorium Kalibrasi RSUDZA ini menjadi Lab Kalibrasi RSUD pertama di seluruh Indonesia dan sekaligus menjadi Lab Kalibrasi Rumah Sakit yang pertama di Indonesia yang dapat menerima kalibrasi alat kesehatan dari fasilitas kesehatan lainnya.

Rumah-rumah sakit di 23 kabupaten/kota di Aceh kini bisa mengkalibrasi alat-alat kesehatan yang dimiliki, sehingga sesuai dengan standar yang ada. Sehingga bisa menjadi salah satu sumber pemasukan daerah atau pendapatan asli Aceh.

Tentu sebelumnya sudah ada berbagai instalasi atau unit layanan baru yang dibuka di RSUDZA. Semua ini bertujuan untuk menambah jumlah pelayanan sehingga sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pada saat yang sama, kualitas layanan juga terus ditingkatkan. Tidak hanya fasilitas dan alat-alat medis, tetapi juga sumber daya manusia. Kini jumlah dokter subspesialis terus meningkat, sejalan dengan kebutuhan pelayanan.

Kepala SMF Kebidanan dan Ginekologi RSUDZA, Dr dr Hasanuddin SpOG K-Onk mengatakan, jumlah subspesialis terus meningkat, misalnya saja pada SMF Obstreti dan Ginekologi. Ada subspesialis onkologi, subspesialis fertilitas endrokologi dan reproduksi, ada pula subspesialis onkologi ginekologi. Semua ini untuk mewujudkan visi sebagai sebuah rumah sakit unggulan. Di SMF lain juga demikian. Ada penambahan signifikan saban tahun sesuai dengan kebutuhan rumah sakit.

Seperti juga dikatakan oleh Direktur RSUDZA dr Isra Firmansyah SpA, PhD, RSUDZA akan terus meningkatkan kualitas. Namun, bantuan dari pemerintah juga tetap dibutuhkan, khususnya untuk kelengkapan berbagai fasilitas dan alat-alat kesehatan. Soalnya, jumlah pasien setiap tahun juga terus meningkat, baik yang rawat inap maupun rawat jalan. Dengan jumlah tempat tidur sekitar 827, RSUDZA melayani pasien hingga 523.572 orang pada tahun 2023. Jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat, sejalan dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat kepada RSUDZA.

Namun, sebanyak apa pun warga yang dirawat di RSUDZA, mutu dan keselamatan pasien merupakan prioritas utama. Tak jarang pasien ditolak dan dirujuk ke fasilitas kesehatan yang lain, jika tempat, sarana, dan SDM yang ada di RSUDZA tak mampu menanganinya. Fasilitas pelayanan masyarakat, tenaga medis, dan tenaga kesehatan memang harus mengupayakan pemberian pelayanan dengan standar maksimal dalam diagnosis, perawatan, dan tindakan medis untuk keselamatan pasien. Itu sebab dalam berbagai kesempatan, Isra Firmansyah meminta 3.169 orang pegawai RSUDZA yang terdiri atas perawat, dokter spesialis, tenaga penunjang hingga tenaga rohaniawan untuk bekerja ekstra. Prestasi yang diraih selama ini harus dipertahankan dan terus ditingkatkan. Di pundak merekalah kualitas layanan ini bisa dipertahankan atau justru sebaliknya.

Standar pelayanan yang terus membaik di RSUDZA bukan lagi isapan jempol. Presiden Jokowi saat berkunjung ke RSUDZA pada 9 September 2024 pernah memuji pelayanan di rumah sakit milik pemerintah Aceh ini. Dia bahkan menyarankan untuk ditambah bed guna meningkatkan kapasitas layanan mengingat jumlah pasien selalu membeludak.

Kini dengan penambahan unit-unit layanan barus semakin meingkatkan kapasitas RSUDZA sebagai rumah sakit plus di Aceh, yang tidak hanya melayanai masyarakat Aceh, tetapi juga mampu memberikan pelayanan kepada warga dari provinsi lain. (*)

● Redaksi

Inovasi TAGTO RSUDZA Makin Mendunia



Dr. dr. Hendra Zufry, SpPD, K-EMD, FINASIM inisiator Inovasi Tagto dari Rumah Sakit Umum Daerah Zainoel Abidin (RSUDZA) Banda Aceh memeberikan pemaran terkait inovasi tersebut di World Hospital Congress yang diselenggarakan oleh International Hospital Federation (IHF) di di Rio de Janeiro, Brazil, pada 10-12 September 2024

BANDA ACEH - Terapi Ablasi Gondok Tanpa Operasi atau yang lebih dikenal dengan inovasi TAGTO yang dikembangkan Dr. dr. Hendra Zufry, SpPD, K-EMD, FINASIM dari Rumah Sakit Umum Daerah Zainoel Abidin (RSUDZA) Banda Aceh kian mendunia. Inovasi yang berawal menjadi top 15 inovasi pelayanan publik tahun 2022 pada innovationgoverment awards oleh Kementerian PAN-RB terpilih sebagai salah satu finalis dalam ajang bergengsi 47th World Hospital Congress yang diselenggarakan oleh International Hospital Federation (IHF).

"Kita sangat bersyukur menjadi salah satu peserta yang diundang untuk memaparkan inovasi TAGTO di hadapan para pemimpin rumah sakit, pakar kesehatan, serta inovator dari seluruh dunia yang berkumpul di Brazil," kata sang inisiator TAGTO Dr. dr. Hendra Zufry, SpPD, K-EMD, FINASIM saat disambangi Tim Tabloid RSUDZA LamHaba, pekan lalu.

Ia menuturkan dirinya yang bertugas sebagai dokter spesialis penyakit dalam konsultan endokrin metabolik diabetes di RSUDZA, menjadi satu-satunya perwakilan Indonesia di kongres tersebut.

Inovasi TAGTO memberikan solusi non-operatif untuk mengatasi gondok, yang mampu mengurangi kebutuhan akan prosedur bedah berisiko tinggi dan meminimalkan komplikasi pada pasien.

Layanan TAGTO merupakan tindakan ablasi etanol perkutan (AEP) dan Radio Frequency Ablation (RFA), adalah inovasi yang diinisiasi oleh RSUDZA yang bertujuan untuk menurunkan angka kesakitan akibat gondok melalui terapi ablasi tanpa operasi dengan efek samping yang rendah serta dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat dengan pembiayaan ditanggung oleh Program Jaminan Kesehatan Nasional.



> Kita sangat bersyukur menjadi salah satu peserta yang diundang untuk memaparkan inovasi TAGTO di hadapan para pemimpin rumah sakit, pakar kesehatan, serta inovator dari seluruh dunia yang berkumpul di
>
> **Hendra Zufry**
> Inisiator TAGTO

Keberhasilan tersebut menempatkan Dr. Hendra bersaing dengan 26 finalis lainnya dari berbagai negara, termasuk dua inovasi dari Stanford Medicine, salah satu rumah sakit terkemuka di dunia. Stanford Medicine dikenal luas atas keunggulannya dalam inovasi medis sehingga menjadikan persaingan semakin ketat.

Ia mengatakan, partisipasi inovasi TAGTO di panggung internasional tersebut menunjukkan potensi besar yang dimiliki Indonesia dalam menghadirkan solusi medis mutakhir. Pada 11 September 2024, inovasi unggulan dari seluruh dunia menerima pengakuan atas kontribusi luar biasa mereka dalam sektor kesehatan global, sehingga dengan keikutsertaan Indonesia melalui inovasi TAGTO akan semakin memperkuat reputasi Indonesia di panggung inovasi kesehatan internasional.

Selain berbagai inovasi medis, acara tersebut juga menyorot penggunaan kecerdasan buatan (AI) dan machine learning sebagai tema kunci dalam transformasi pelayanan kesehatan di masa depan. Sebagian besar rumah sakit yang berpartisipasi dalam kongres sudah memiliki departemen khusus untuk inovasi dan AI, di mana ide-ide baru dievaluasi dan dikembangkan untuk mendukung peningkatan layanan rumah sakit secara keseluruhan.

Ia menambahkan dalam kongres yang berlangsung selama empat hari tersebut para peserta mengikuti berbagai sesi menarik, seperti diskusi panel dan simposium. Kemudian salah satu yang menonjol adalah simposium yang diselenggarakan oleh Mastercard dengan tema, "Bagaimana Menghadapi Krisis Siber dan Meningkatkan Ketahanan." Selain itu, ada diskusi panel yang membahas "Solusi Berkelanjutan untuk Tantangan Tenaga Kerja Global" oleh Healthcare UK.

Lebih detail ia menjelaskan, pertemuan selama empat hari di Tepi Pantai Capana, Rio de Janeiro, Dr. dr. Hendra Zufry, SpPD, K-EMD, FINASIM turut merangkum ide-ide inovasi dan membangun kolaborasi di dalam satu hubungan.

Keikutsertaan Dr. Hendra dalam kongres tersebut tidak hanya membawa nama RSUD dr. Zainoel Abidin, tetapi TAGTO mendapat dukungan penuh dari Pemerintah Provinsi Aceh serta Direktur dan para Direksi RSUD dr. Zainoel Abidin.

Lewat inovasi tersebut RSUD dr. Zainoel Abidin dan Rumah Sakit lainnya dapat terus berkontribusi dalam berbagai ajang internasional, memperkuat peran Indonesia di dunia kesehatan, serta mendorong kolaborasi yang lebih luas di masa mendatang.**(aty)**

Kerja Sama dengan Singapura dan Taiwan

KEHADIRAN pria bernama lengkap Dr. dr. Hendra Zufry, SpPD, K-EMD, FINASIM di Rio de Janeiro, Brazil, pada 10-12 September 2024 bukanlan sekadar untuk memenuhi undangan dari para penyelenggara kegiatan level internasional tersebut.

Kehadirannya di sana tak lain adalah sebagai salah satu finalis dalam ajang bergengsi 47th World Hospital Congress yang diselenggarakan oleh International Hospital Federation (IHF). Di sana ia ikut mempresentasikan inovasi TAGTO tagto yang dirinya kembangkan di Rumah Sakit Umum Daerah Zainoel Abidin (RSUDZA).

Ia menuturkan Inovasi Tagto atau Terapi Ablasi Gondok Tanpa Operasi yang kini kian mendunia tersebut telah melalui sebuah perjalan yang panjang, yakni mulai dari pengakuan dari dalam negeri, termasuk membangun kolaborasi dengan semua pihak terkait dalam inovasi kesehatan tersebut.

Inovasi TAGTO tersebut juga telah mendapat pengakuan dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia seiring telah diterbitkannya surat pencatatan penciptaan inovasi kesehatan untuk penanganan gondok tersebut.

Dirinya mengaku inovasi layanan kesehatan yang dikembangkan tersebut mendapat dukungan penuh dari manajemen RSUDZA dan juga Pemerintah Aceh. Dukungan tersebut menjadi pemantik akan kemajuan sebuah inovasi layanan yang dikembangkan.

Sang inisiator layanan TAGTO tersebut menuturkan hasil dari kunjungan ke negara penghasil kopi terbesar di dunia yang dibawa pulang ke Tanah Rencong itu adalah adanya kesepakatan kerja sama dengan dua negara yakni Singapura dan Taiwan. "Alhamdulillah hasil dari kegiatan kita di Brazil sudah ada dua negara yang bekerja sama untuk layanan TAGTO," katanya.

Kehadiran di pertemuan yang mengumpulkan para pemimpin rumah sakit, pakar kesehatan serta inovator dari seluruh dunia semakin meneguhkan semangat pria berkacamata tersebut untuk terus menghasilkan beragam inovasi dan karya yang berguna untuk nusa dan bangsa.**(aty)**

Kasus HIV/AIDS di Aceh Meningkat

Masyarakat Diimbau Hindari Perilaku Berisiko



Pasien HIV/AIDS sering kali mengalami depresi, terutama ketika mereka menerima diagnosis untuk pertama kalinya. Kami juga sering kali merujuk mereka ke poli kejiwaan atau psikologi agar mereka bisa mendapatkan dukungan mental yang lebih baik.

Cut Yuniati
Dokter di Poliklinik Layanan Voluntary Counselling and Testing

KASUS HIV/AIDS di Aceh terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kondisi tersebut menjadi perhatian serius bagi tenaga kesehatan dan pemerintah. Masyarakat diimbau untuk lebih waspada, terutama dalam menjaga kesehatan seksual dan menghindari perilaku berisiko.

Bagi mereka yang memiliki risiko tinggi tertular HIV, maka sangat disarankan untuk segera memeriksakan diri ke Puskesmas atau Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin (RSUDZA) Banda Aceh. Apalagi sudah satu dekade lebih, Rumah Sakit milik Pemerintah Aceh tersebut telah menghadirkan poliklinik gabungan 2 untuk membantu pencegahan, perawatan, dan pengobatan bagi orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Layanan ini terletak di kompleks rumah sakit lama. Salah satu dokter yang ditempatkan di sana adalah dr. Cut Yuniati.

Dirinya merupakan salah satu dokter senior dan berpengalamanan di Poli layanan Voluntary Counselling and Testing (VCT). "Poli gabungan ini berperan penting dalam memberikan layanan kesehatan yang holistik kepada pasien. Layanan dimulai dari konseling awal, tes laboratorium, hingga pengobatan yang disesuaikan dengan kondisi pasien," ujarnya kepada Tabloid Lamhaba RSUDZA.

Pasien ODHA di RSUDZA mendapatkan layanan konseling, pemeriksaan laboratorium, dan pengobatan yang terintegrasi dengan berbagai poliklinik lain, seperti Poli Penyakit Tropik dan Infeksi (PTI), Kejiwaan, dan Psikologi.

Menurut dr. Cut Yuniati, pendekatan multidisiplin yang diterapkan bertujuan untuk memberikan perawatan komprehensif kepada pasien, terutama bagi mereka yang juga mengalami tekanan mental akibat diagnosis HIV/AIDS.

Saat ini, setiap bulannya ada sekitar 150 pasien ODHA yang ditangani di layanan VCT. Peningkatan jumlah pasien ini menunjukkan semakin tingginya kesadaran masyarakat akan pentingnya tes HIV sejak dini. "Dulu, banyak pasien yang datang dalam kondisi stadium lanjut. Sekarang, semakin banyak yang melakukan pemeriksaan lebih awal," tambah dr. Cut.

Disebutkan bahwa jumlah ODHA yang berobat di RSUDZA terus meningkat, dengan sekitar 150 pasien ditangani setiap bulan. Tren ini mencerminkan kesadaran masyarakat yang semakin tinggi terhadap pentingnya tes HIV sejak dini, yang sebelumnya sering dilakukan ketika pasien sudah berada dalam kondisi stadium lanjut.

Ditegaskan bahwa poli gabungan sangat mengutamakan kerahasiaan identitas pasien dan memberikan layanan konseling bagi pasien yang ragu untuk mengungkapkan kondisi mereka kepada keluarga atau pasangan. Selain itu, poli ini bekerja sama dengan berbagai layanan medis lainnya, seperti poli kebidanan, paru, dan anak, mengingat HIV dapat menyerang berbagai organ tubuh.

RSUDZA telah berkomitmen untuk memberikan layanan holistik bagi pasien ODHA dengan mengintegrasikan berbagai aspek pengobatan dan perawatan, mulai dari konsultasi psikologis hingga layanan laboratorium. Di Poli Gabungan, dr. Cut Yuniati dan timnya menghadapi tantangan besar, termasuk stigma sosial yang melekat pada pasien, serta peningkatan jumlah kasus yang terus terjadi di Aceh.

Di RSUDZA, poli gabungan menyediakan layanan terpadu untuk pasien HIV/AIDS. Di poli ini, pasien tidak hanya mendapatkan layanan kesehatan fisik tetapi juga kesehatan mental. Dengan adanya tiga dokter spesialis kejiwaan dan tim dari poli psikologi, layanan konseling untuk pasien dengan masalah kejiwaan seperti depresi menjadi bagian integral dari penanganan HIV/AIDS.

dr. Cut Yuniati menjelaskan bahwa banyak ODHA yang datang juga mengalami tekanan mental dan emosional. "Sebagian besar pasien yang datang untuk konseling terkait HIV/AIDS mengalami masalah psikologis yang berat. Ketika mereka didiagnosa, banyak dari mereka yang mengalami depresi atau kecemasan. Oleh karena itu, kami memberikan konseling mental untuk membantu mereka menghadapi kondisi ini," ujar dr. Cut Yuniati.



Pasien yang datang untuk tes HIV/AIDS di RSUDZA akan melalui beberapa tahapan. Awalnya, pasien akan mendapatkan informasi mengenai HIV dan AIDS serta perlu menandatangani persetujuan untuk menjalani tes. Setelah itu, pasien akan dirujuk ke laboratorium rumah sakit untuk melakukan tes darah.

Namun, karena RSUDZA belum memiliki instalasi layanan HIV yang terpadu di satu lokasi, proses ini masih memerlukan beberapa tahapan yang terpisah. "Saat ini, pasien harus pergi ke laboratorium umum terlebih dahulu di rumah sakit baru, kemudian kembali ke Poli Gabungan untuk membuka hasilnya," ungkap dr. Cut.

Jika hasil tes menunjukkan bahwa pasien positif HIV, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pemeriksaan lanjutan, termasuk tes darah lengkap dan rontgen, sebelum memulai pengobatan di Poli Gabungan. Pengobatan yang diberikan akan disesuaikan dengan kondisi pasien dan disertai dengan konseling tambahan.

Pasien HIV/AIDS yang ditangani di RSUDZA tidak hanya mendapatkan layanan dari Poli Gabungan, tetapi juga dari poli lain yang terkait, seperti Poli Penyakit Tropik dan Infeksi (TPI). Poli ini berkolaborasi erat dengan Poli Gabungan untuk memberikan konsultasi yang lebih spesifik bagi ODHA yang membutuhkan pengobatan terkait penyakit infeksi.

"Setiap hari Selasa dan Kamis, kami juga bekerja sama dengan dokter spesialis penyakit dalam dari Poli TPI untuk memberikan konsultasi bagi ODHA yang datang ke Poli Gabungan. Hal ini memastikan bahwa pasien mendapatkan pengobatan yang tepat dan terintegrasi," tambah dr. Cut.

Jika diperlukan, pasien juga dapat dirujuk ke poli psikologi atau poli kejiwaan untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut. "Pasien HIV/AIDS sering kali mengalami depresi, terutama ketika mereka menerima diagnosis untuk pertama kalinya. Kami juga sering kali merujuk mereka ke poli kejiwaan atau psikologi agar mereka bisa mendapatkan dukungan mental yang lebih baik," jelasnya.(**msn**)





RSUDZA Terapkan Pendekatan Holistik

Kami memiliki kerja sama yang erat dengan berbagai poli, termasuk poli anak dan poli paru, karena HIV dapat menyerang berbagai organ tubuh.

SEJAK beberapa tahun terakhir, tren kasus HIV/AIDS di Aceh mengalami peningkatan. dr. Cut Yuniati menyebutkan bahwa saat ini, layanan HIV/AIDS tidak hanya tersedia di RSUDZA, tetapi juga sudah tersebar di hampir semua kabupaten dan kota di Aceh.

"Dulu hanya RSUDZA yang menyediakan layanan HIV/AIDS, tapi sekarang sudah banyak rumah sakit di Aceh yang memiliki layanan serupa. Meski begitu, masih banyak pasien yang datang ke RSUDZA, baik melalui rujukan atau langsung," katanya.

Saat ini, RSUDZA menangani lebih dari 150 pasien HIV/AIDS setiap bulan, baik yang merupakan rujukan dari rumah sakit daerah maupun pasien yang datang langsung untuk berobat. "Jumlah ini termasuk besar, dan kami menangani pasien dari seluruh Aceh. Meski begitu, tidak semua pasien bersedia mengungkapkan hasil tes mereka kepada keluarga atau orang terdekat," jelas dr. Cut.

Menurutnya, banyak pasien yang merasa malu atau takut menghadapi stigma sosial, sehingga enggan memberitahukan hasil tes mereka kepada keluarga. Untuk itu, pihak rumah sakit menyediakan konseling khusus bagi pasien yang ingin membuka hasil tes kepada keluarga terdekat. "Kami selalu mendorong pasien untuk memberitahukan hasil tes kepada orang yang bisa mereka percayai, terutama pasangan, agar proses pendampingan bisa berjalan lebih baik. Terutama bagi pasangan suami istri, karena jika istri hamil, kami harus memastikan bahwa anak yang dikandung tidak tertular HIV," ujar dr. Cut.

Untuk pasien yang ingin memiliki anak, pihak rumah sakit akan merujuk mereka ke dokter spesialis kebidanan dan kandungan untuk mendapatkan konsultasi lebih lanjut. "Kami memiliki kerja sama yang erat dengan berbagai poli, termasuk poli anak dan poli paru, karena HIV dapat menyerang berbagai organ tubuh. Ini adalah pendekatan holistik yang kami terapkan untuk memastikan pasien mendapatkan perawatan terbaik," jelasnya.



dr. Cut Yuniati juga menyampaikan bahwa kesadaran masyarakat Aceh untuk menjalani tes HIV telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Jika sebelumnya banyak pasien yang datang sudah berada dalam stadium lanjut, kini semakin banyak pasien yang datang dalam stadium awal, sehingga pengobatan bisa lebih efektif.

"Sebelum tahun 2017, kebanyakan pasien yang datang sudah berada dalam stadium tiga atau bahkan lebih parah, dan banyak yang akhirnya meninggal karena terlambat mendapatkan pengobatan. Tapi sekarang, kesadaran untuk tes HIV semakin meningkat. Banyak orang yang mulai sadar akan risiko dan segera melakukan pemeriksaan," ungkapnya.

HIV memiliki beberapa stadium, dengan stadium satu menunjukkan bahwa virus HIV baru saja menginfeksi tubuh, sementara stadium tiga menunjukkan bahwa infeksi sudah parah dan bisa berujung pada kematian jika tidak segera ditangani. "Dengan peningkatan kesadaran ini, kami bisa menangani pasien sejak dini, sehingga harapan hidup mereka juga meningkat," tambahnya.

dr. Cut Yuniati berharap agar pemerintah terus memperkuat upaya pencegahan dan penanganan HIV/AIDS, termasuk program tes HIV pra-nikah yang saat ini sudah diterapkan di beberapa kabupaten/kota di Aceh. "Program tes HIV pra-nikah sangat penting untuk mencegah penularan HIV kepada pasangan dan anak-anak di masa depan. Meski belum semua kabupaten/kota menerapkan program ini, saya berharap ke depannya program ini bisa diperluas ke seluruh Aceh," ujarnya.

Meskipun RSUDZA telah memberikan layanan HIV/AIDS yang cukup baik, masih ada beberapa kendala yang dihadapi oleh pasien. Salah satu kendala utama adalah lokasi pendaftaran yang masih terpisah dari Poli Gabungan. Saat ini, pasien harus mendaftar di bagian depan rumah sakit, yang terletak di bangunan baru, sebelum akhirnya kembali ke Poli Gabungan di rumah sakit lama untuk mendapatkan pengobatan.

dr. Cut Yuniati berharap agar ke depannya, RSUDZA dapat menerapkan konsep one-stop service di mana seluruh layanan, mulai dari pendaftaran hingga pengambilan obat, bisa dilakukan di satu lokasi. "Idealnya, seluruh proses, mulai dari pendaftaran, pemeriksaan, hingga pengobatan, bisa dilakukan di satu tempat. Hal ini akan sangat memudahkan pasien, terutama mereka yang datang dari luar daerah," ujarnya.

Selain itu, dukungan manajemen rumah sakit juga sangat penting untuk menjaga kelancaran distribusi obat-obatan bagi pasien HIV/AIDS. Saat ini, obat antiretroviral (ARV) yang digunakan untuk mengobati pasien HIV/AIDS diambil dari Dinas Kesehatan, dan RSUDZA bertanggung jawab untuk mendistribusikannya kepada pasien. "Obat-obatan ini tidak masuk dalam program BPJS, jadi kami mendapatkannya langsung dari Dinas Kesehatan. Begitu juga dengan alat tes cepat HIV yang juga disediakan oleh Kementerian Kesehatan dan didistribusikan melalui Dinas Kesehatan Provinsi," jelasnya.

Dengan meningkatnya jumlah kasus HIV/AIDS di Aceh, dr. Cut Yuniati mengharapkan kepada masyarakat untuk menjaga gaya hidup sehat dan menjauhi faktor risiko. Meski Aceh adalah daerah yang menerapkan syariat Islam, namun masyarakat tentu juga harus berhati-hati dalam menjaga pergaulan dan pola hidup. Sebaiknya mendekatkan diri kepada agama dan meninggalkan faktor risiko seperti pergaulan bebas dan penggunaan narkoba untuk mencegah penyebaran HIV.(**msn**)

Ada 5 Layanan Unggulan di Poli Gabungan 2



Poli Gabungan 2 ini terdiri dari lima layanan, yakni layanan VCT, layanan CST, layanan jiwa, layanan psikologi dan layanan KDRT.

--Arfajah,
Kepala Poliklinik Gabungan 2

POLIKLINIK Gabungan 2 di Rumah Sakit Umum Daerah Zainoel Abidin (RSUDZA) Banda Aceh menjadi salah satu pusat layanan kesehatan yang memainkan peran penting dalam penanganan masalah kesehatan mental, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), serta deteksi dan perawatan HIV/AIDS. Lokasinya berada di komplek rumah sakit lama RSUDZA.

"Poli Gabungan 2 ini terdiri dari lima layanan, yakni layanan VCT, layanan CST, layanan jiwa, layanan psikologi dan layanan KDRT," ujar Kepala Poliklinik Gabungan 2, Ns. Arfajah, SKM, SST, S.Kep, kepada Tabloid RSUDZA Lam Haba, Senin (30/9/2024).

Ns. Arfajah menjelaskan bahwa layanan yang disediakan mencakup Voluntary Counselling and Testing (VCT), Care Support dan Treatment (CST), Psikiatri atau Jiwa, Psikologi, serta layanan bagi korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Namun, dari lima layanan tersebut, saat ini hanya empat yang aktif karena penanganan kasus KDRT sudah tidak lagi dilakukan di Poli Gabungan 2.

Layanan VCT menjadi salah satu komponen penting di Poli Gabungan 2, khususnya dalam deteksi dini HIV/AIDS. VCT atau Voluntary Counselling and Testing adalah layanan konseling dan pengujian sukarela yang bertujuan mendeteksi HIV/AIDS pada pasien dengan cara yang rahasia dan aman.

Konseling ini bertujuan untuk memberikan dukungan emosional dan edukasi kepada individu yang berisiko terinfeksi HIV. Konseling menjadi penting untuk memastikan bahwa individu yang melakukan pengujian dapat memahami hasil tes dan menerima arahan terkait langkah-langkah perawatan selanjutnya. Deteksi dini HIV/AIDS memberikan peluang lebih besar untuk mengelola dan mencegah penularan virus tersebut, sekaligus memberikan dukungan yang dibutuhkan bagi individu yang terinfeksi.

Selain layanan VCT, Poli Gabungan 2 juga menyediakan layanan Care Support and Treatment (CST). Layanan ini dirancang khusus untuk perawatan pasien dengan HIV/AIDS, yang dikenal sebagai ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS). CST memberikan perawatan komprehensif yang mencakup dukungan medis, psikologis, dan sosial bagi ODHA dan keluarganya. Layanan ini melibatkan tenaga kesehatan yang terlatih, termasuk dokter dan perawat yang memiliki sertifikasi nasional.

Mereka memberikan penanganan yang terintegrasi dengan dukungan jejaring layanan yang lebih luas, baik di tingkat rumah sakit maupun komunitas. Dukungan semacam ini sangat penting untuk menjaga kualitas hidup ODHA serta membantu mereka menghadapi tantangan fisik dan mental yang sering muncul sebagai dampak dari infeksi HIV.

Layanan Psikiatri atau Jiwa di Poli Gabungan 2 berperan dalam memberikan layanan kesehatan mental bagi pasien yang mengalami gangguan kejiwaan, seperti depresi, kecemasan, skizofrenia, gangguan bipolar, serta masalah psikologis lainnya.

Ns. Arfajah menjelaskan bahwa layanan ini difokuskan pada diagnosis, pengobatan, dan pencegahan gangguan mental dengan pendekatan yang komprehensif. Pasien yang memerlukan layanan psikiatri akan ditangani langsung oleh dokter spesialis jiwa, yang memiliki kompetensi dalam memberikan terapi psikologis, pengobatan farmakologis, dan intervensi lain yang sesuai. Layanan ini bertujuan untuk membantu pasien mencapai kesejahteraan mental yang optimal dan mengelola gangguan mental dengan lebih baik.

Selain layanan psikiatri, Poli Gabungan 2 juga menyediakan layanan psikologi. Layanan psikologi ini dikelola oleh psikolog profesional yang bertugas memberikan konseling dan terapi kepada pasien yang mengalami berbagai masalah psikologis, termasuk trauma, stres, dan masalah emosional lainnya. Salah satu aspek penting dari layanan psikologi di Poli Gabungan 2 adalah dukungan bagi korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Dukungan ini mencakup penanganan profesional untuk membantu korban menghadapi trauma, membangun kembali rasa percaya diri, serta membekali mereka dengan strategi untuk menghadapi tekanan psikologis. Pada saat yang sama, layanan ini juga bisa mencakup terapi bagi pelaku kekerasan, dengan tujuan membantu mereka mengubah perilaku agresif dan mengelola emosi dengan lebih baik.

Kendati demikian, Ns. Arfajah menyebutkan bahwa layanan bagi korban KDRT di Poli Gabungan 2 sudah tidak lagi aktif dalam beberapa tahun terakhir. Kasus-kasus KDRT yang sebelumnya dirujuk ke Poli Gabungan 2 kini lebih banyak ditangani oleh lembaga lain yang khusus menangani kasus kekerasan domestik. Hal ini menunjukkan bahwa beban layanan di Poli Gabungan 2 kini lebih terfokus pada layanan VCT, CST, Psikiatri, dan Psikologi.(**msn**)



Dokter dan Perawat Bersertifikasi Nasional

PERAN Poli Gabungan 2 dalam memberikan layanan kesehatan yang menyeluruh tidak bisa dilepaskan dari ketersediaan tenaga kesehatan yang berkompeten. Dalam menjalankan layanan VCT dan CST, misalnya, Poli Gabungan 2 didukung oleh tim dokter dan perawat yang telah mengikuti pelatihan khusus dan memiliki sertifikasi nasional dalam penanganan HIV/AIDS. Tenaga kesehatan yang terlibat dalam layanan ini tidak hanya memiliki kemampuan medis yang baik, tetapi juga keterampilan komunikasi yang diperlukan untuk memberikan dukungan emosional kepada pasien. Hal ini penting, mengingat banyak pasien HIV/AIDS yang merasa stigma sosial dan diskriminasi dalam menjalani perawatan.

Seiring waktu, layanan di Poli Gabungan 2 terus berkembang. Ns. Arfajah yang sudah bergabung sejak tahun 2010, menceritakan bahwa pada awal berdirinya, Poli Gabungan 2 hanya memiliki dua layanan, yakni CST dan VCT, yang beroperasi di lantai dua rumah sakit. Seiring dengan kebutuhan yang semakin meningkat, layanan ini kemudian dipindahkan ke bagian depan rumah sakit pada tahun 2013. Pemindahan ini juga menandai penambahan layanan psikologi, yang kemudian menjadi salah satu pilar penting dalam layanan kesehatan mental di Poli Gabungan 2.

Kasus HIV/AIDS di Aceh sendiri, menurut Ns. Arfajah, semakin hari semakin meningkat. Dalam setiap bulannya selalu ada kasus baru yang ditemukan, dengan sebagian besar kasus terkait dengan hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan. Namun, belakangan juga ditemukan kasus-kasus baru yang melibatkan hubungan sesama jenis, atau homoseksual, yang menambah tantangan dalam penanganan penyakit ini. Kondisi ini menuntut peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pencegahan HIV/AIDS dan akses terhadap layanan kesehatan yang memadai.

Lebih lanjut disampaikan bahwa sistem rujukan pasien di Poli Gabungan 2 mengikuti prosedur yang sama dengan poli lainnya di RSUDZA. Pasien yang membutuhkan layanan di Poli Gabungan 2, terutama mereka yang terinfeksi HIV/AIDS, dapat dirujuk dari puskesmas atau rumah sakit tipe dua jika tidak bisa ditangani di sana.

Namun, jika pasien merasa lebih nyaman ditangani di RSUDZA, mereka bisa langsung meminta untuk dirujuk ke Poli Gabungan 2. "Saat ini layanan untuk HIV/AIDS tidak hanya tersedia di RSUDZA, tetapi juga di rumah sakit daerah dan puskesmas di berbagai kabupaten dan kota di Aceh, sehingga memudahkan akses pasien terhadap perawatan," demikian ujarnya. (**msn**)



Salah satu pemandangan ruangan Poliklinik Gabungan 2 di Rumah Sakit Umum Daerah Zainoel Abidin (RSUDZA) Banda Aceh. Poliklinik Gabungan ini menjadi salah satu pusat layanan kesehatan yang memainkan peran penting dalam penanganan masalah kesehatan mental, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), serta deteksi dan perawatan HIV/AIDS. Lokasinya berada di komplek rumah sakit lama RSUDZA.



Pj Gubernur Aceh, Dr H Safrizal ZA MSi didampingi Plh Sekretaris Daerah Aceh, Azwardi AP MSi menjenguk Suprayitno, atlet Cabang Olahraga Paralayang dan Candra Setiawan Wasit Panahan pada Pekan Olahraga Nasional (PON) XXI 2024 Aceh-Sumut yang masih dirawat di Gedung Ongkologi Rumah Sakit Umum Daerah dr Zainoel Abidin, Senin (23/9/2024).

Pj Gubernur Jenguk Atlet yang Dirawat

BANDA ACEH - Pj Gubernur Aceh, Dr H Safrizal ZA MSi didampingi Plh Sekretaris Daerah Aceh, Azwardi AP MSi menjenguk Suprayitno, atlet Cabang Olahraga Paralayang dan Candra Setiawan Wasit Panahan pada Pekan Olahraga Nasional (PON) XXI 2024 Aceh-Sumut yang sempat dirawat di Gedung Ongkologi Rumah Sakit Umum Daerah dr Zainoel Abidin, Senin (23/9/2024).

Suprayitno merupakan atlet yang tergabung bersama kontingen Provinsi Bangka Belitung, yang mengalami insiden saat tampil di Cabor Paralayang, di Aceh Utara. "Saya baru saja meninjau salah seorang atlet dan wasit yang saat ini sedang menjalani perawatan di RSUDZA. Alhamdulillah, saudara Suprayitno yang mengalami cross-wind saat akan melakukan pendaratan, hari ini sudah bisa berdiri dan berjalan meski masih harus dipapah," ujar Pj Gubernur.



> Respons tim medis cepat, penanganan cepat dan alhamdulillah operasi lancar, semua lancar dan saat ini sedang dalam proses pemulihan.
>
> **Safrizal ZA**
> Pj Gubernur Aceh

Katanya, sejak di Aceh Utara, penanganannya sudah benar-benar sesuai SOP. "Respons tim medis cepat, penanganan cepat dan alhamdulillah operasi lancar, semua lancar dan saat ini sedang dalam proses pemulihan," imbuh gubernur kala itu.

Sementara itu, terkait wasit Cabor Panahan PON XXI asal Blitar Candra Setiawan, Pj Gubernur Aceh menjelaskan saat ini sedang ditangani intensif oleh tim dokter di UGD khusus PON XXI di RSUDZA.

Saat mengunjungi Suprayitno, Pj Gubernur Aceh bahkan sempat melakukan panggilan video via gawai dengan Danlanud H AS Hanandjoeddin Bangka Belitung Letkol Pnb Zen Mokhammad, selaku pembina Cabor Paralayang Provinsi Babel. "Cepat sembuh agar bisa beraktivitas kembali. Kecepatan penanganannya bagus, Insya Allah bisa segera kembali berlatih dan bertanding," pesan Gubernur kepada Suprayitno.

Kepada Pj Gubernur Aceh yang menjenguknya, Suprayitno menyampaikan apresiasi yang tinggi atas perhatian dan keramahan Pemerintah dan masyarakat Aceh. "Terima kasih kepada Pak Gubernur, terima kasih kepada masyarakat Aceh atas sambutannya yang luar biasa. Kami benar-benar tidak membayangkan sambutan ramah dari panitia dan masyarakat di sini. Sejak kami tiba di bandara, sambutannya sudah sangat luar biasa. Saya pasti akan sampaikan kepada saudara-saudara tentang keramahan masyarakat Aceh, sekembalinya kami ke daerah," ujar Suprayitno.

Sementara itu, Direktur RSUDZA, dr. Isra Firmansyah, SpA, PhD, FisQua menjelaskan, kondisi pasien sudah stabil. "Kondisi sudah stabil, sudah dibuka infus. Alhamdulillah, penanganan kita cepat. Saat ini sudah mengomsumsi obat secara oral. Secara keseluruhan, selama PON XXI UGD RSUDZA telah melayani sebanyak 140 atlet. Dari jumlah tersebut sebanyak 18 atlet dirawat dan 7 atlet menjalani operasi," ungkap Isra.

Sementara itu, sambung Isra, Candra Setiawan , wasit Cabor Panahan, sempat mengeluh sakit kepada panitia, dan saat ditangani ternyata ada tumor di usus. Penanganan langsung dilakukan dan saat ini sedang menjalani proses penyembuhan. Pada kunjungan tersebut, Pj Gubernur Safrizal turut didampingi oleh Plh Sekda Aceh Azwardi serta sejumlah Satuan Kerja Perangkat Aceh lainnya.**(mh)**

Atlet PON Puji Layanan Tim Medis di Aceh

ATLET dan oficial cabang olahraga Hapkido Pekan Olahraga Nasional (PON) dari Sulawesi Utara berkunjung ke Meuligoe Gubernur Aceh pada Jumat (13/9/2024) pagi. Pekan Olahraga Nasional (PON) XXI Aceh-Sumatera Utara Tahun 2024 berlangsung pada 8-20 September 2024.

Kedatangan atlet dari Sulawesi Utara kala itu disambut langsung Pj Gubernur Aceh Safrizal ZA. Orang nomor satu di Aceh itu menjamu tamunya dengan nasi gurih khas Aceh. Para atlet dan oficial yang berkunjung itu tampak begitu senang dan ceria. Selain menikmati sarapan, mereka juga berbincang santai dengan Pj Gubernur Aceh Safrizal.

Kemudian mereka juga berkeliling mengamati bangunan Meuligoe Gubernur yang juga menjadi salah satu bangunan sejarah di Aceh yang dibangun Belanda pada abad 19. Para atlet tersebut mengaku senang dan nyaman berada di Aceh. Terutama dengan pelayanan panitia tuan rumah selama mengikuti rangkaian kegiatan PON.

Salah satu atlet Hapkido Sulut, Tio Mantik (26) mengapresiasi layanan medis tim kesehatan PON XXI di Aceh. Saat ia mengalami cedera di lengan kirinya ketika bertanding, tim medis bergerak cepat memberikan penanganan pertama. Setelah itu, ia dengan cepat dirujuk ke Rumah Sakit Umum Daerah dr Zainoel Abidin (RSUDZA) Banda Aceh.

"Luar biasa pelayanan di Aceh, langsung ditindaklanjuti, pelayanan medisnya sangat bagus, bahkan tak hanya satu dokter yang menangani, ada tiga dokter, jadi membuat kami atlet jadi optimis dan tidak khawatir," kata Tio.

Tio mengaku terkesan dengan kondisi dan masyarakat di Aceh. Realita yang ia lihat langsung di lapangan jauh berbeda dengan pemberitaan di media tentang Aceh. Sebelum ke Aceh ia merasa takut dengan regulasi maupun kondisi keamanan yang ada di Aceh. "Faktanya sangat berbeda, orang disini sangat ramah dan baik," pungkas Tio.**(mh)**



Atlet dan oficial Sulawesi Utara berbincang dengan Pj Gubernur Aceh, Safrizal ZA di Meuligoe Gubernur Aceh pada Jumat, (13/9/2024) pagi.



RSUDZA Resmikan Lab Kalibrasi Alat Kesehatan

BANDA ACEH - Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin (RSUDZA) terus membuat inovasi dalam perkembangan rumah sakit kebanggaan rakyat Aceh. Berbagai hal baru untuk meningkatkan pelayanan terus dilakukan demi memberi kenyamanan kepada pasien. Ini sejalan dengan moto RSUDZA yaitu "Memberi lebih dari yang diharapkan".

Kini Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin (RSUDZA) resmi meluncurkan Laboratorium Kalibrasi Alat Kesehatan pertama di Indonesia yang telah mendapatkan sertifikasi standar berbasis risiko sesuai dengan regulasi nasional, Kamis (26/9/2024).

Laboratorium Kalibrasi RSUDZA ini menjadi Lab Kalibrasi RSUD pertama di seluruh Indonesia dan sekaligus menjadi Lab Kalibrasi Rumah Sakit yang pertama di Indonesia yang dapat menerima kalibrasi alat kesehatan dari fasilitas kesehatan lainnya. Peresmian dilakukan oleh Direktur RSUDZA, dr. Isra Firmansyah, SpA, PhD, FisQua, dan dihadiri oleh seluruh jajaran Direksi dan manajemen RSUDZA serta pejabat dan unit terkait lainnya .

Laboratorium ini menjadi institusi penguji fasilitas kesehatan yang diakui secara nasional, dengan kewenangan menerima kalibrasi alat kesehatan untuk fasilitas kesehatan di seluruh Indonesia, termasuk Puskesmas, klinik, serta rumah sakit pemerintah dan swasta. Sebagai laboratorium kalibrasi yang bersertifikasi nasional, RSUDZA kini mampu memberikan pelayanan berkualitas dan meningkatkan akurasi serta keamanan alat kesehatan di berbagai fasilitas kesehatan.

> Laboratorium Kalibrasi RSUDZA bukan hanya menjadi kebanggaan kami, tetapi juga solusi strategis untuk meningkatkan mutu alat kesehatan yang digunakan di seluruh Indonesia.
>
> **Isra Firmansyah**
> Direktur RSUDZA

dr. Isra Firmansyah, SpA, PhD, FISQua menyampaikan rasa bangga atas pencapaian ini. Karena ini bagian dari meningkatkan mutu RSUDZA, sekaligus dalam upaya melayani masyarakat Aceh. "Laboratorium Kalibrasi RSUDZA bukan hanya menjadi kebanggaan kami, tetapi juga solusi strategis untuk meningkatkan mutu alat kesehatan yang digunakan di seluruh Indonesia," ujarnya.

Laboratorium Kalibrasi RSUDZA juga menjalankan fungsi sesuai dengan Permenkes No. 28 Tahun 2023, yang mengatur tentang organisasi dan tata kerja unit pelaksana teknis bidang pengamanan dan fasilitas kesehatan. Salah satu fungsinya adalah memperkuat kerja sama antar institusi kesehatan dalam meningkatkan keamanan dan kualitas alat kesehatan yang digunakan. Dengan laboratorium ini, RSUDZA berperan aktif dalam memenuhi standar pengujian dan kalibrasi yang diakui secara nasional.

Permenkes No. 54 Tahun 2015 menjadi landasan hukum utama bagi Laboratorium Kalibrasi RSUDZA. Peraturan ini menegaskan bahwa alat kesehatan harus diuji dan dikalibrasi secara berkala minimal sekali dalam setahun. Pengujian dan kalibrasi dilakukan oleh institusi yang diakui secara nasional untuk memastikan alat kesehatan berfungsi optimal dan aman digunakan.

Dengan target penambahan kemampuan kalibrasi ini, RSUDZA terus berkomitmen untuk memberikan layanan yang lebih komprehensif dan sesuai dengan standar nasional. Laboratorium ini diharapkan menjadi pusat pengujian dan kalibrasi terdepan di Indonesia, sekaligus mendorong peningkatan kualitas layanan kesehatan di seluruh negeri.**(mh)**

Daftar Kemampuan Kalibrasi Alat Kesehatan Tahun 2024
1. Baby Inkubator
2. Infant Warmer
3. Centrifuge
4. CTG (Cardiotocograph)
5. Dental Unit
6. Defibrillator
7. EKG
8. Fetal Doppler
9. Phototherapy/Blue Light
10. Lampu Operasi
11. Pasien Monitor
12. Timbangan Bayi
13. Syringe Pump
14. Infusion Pump
15. Suction Pump
16. Tensimeter Digital
17. Tensimeter Analog
18. Pulse Oximetry

Target Penambahan Kemampuan Kalibrasi Tahun 2025:
1. Ventilator
2. Nebulizer
3. USG
4. ESU (Electrosurgical Unit)
5. Mesin Anesthesi









Siap Kalibrasi Alkes di 23 RS Kabupaten/ Kota



Direktur RSUDZA dr Isra Firmansyah SPA, PhD bersama jajarannya saat peresmian Laboratorium Kalibrasi Alat Kesehatan RSUDZA, Kamis (26/9/2024)

DIREKTUR Rumah Sakit Umum Daerah dr Zainoel Abidin (RSUDZA) dr Isra Firmansyah SPA(K) meresmikan Laboratorium Kalibrasi Alat Kesehatan bersertifikat nasional pada Kamis (26/9/2024). Ini merupakan pencapaian yang luar biasa rumah sakit milik Pemerintah Aceh yang juga rumah sakit kelas A Pendidikan itu.

"Setelah laboratorium ini kita resmikan, maka bisa melayani kalibrasi alat kesehatan yang dimiliki rumah sakit di Aceh maupun luar Aceh, alkes milik puskesmas, klinik, dan rumah sakit swasta," kata Isra.

Dr Isra menjelaskan, awalnya pihak manajemen RSUDZA membeli alat-alat kalibrasi kesehatan untuk pemenuhan kebutuhan internal RSUDZA. Kini tak perlu lagi membeli alat-alat kesehatan yang merepotkan dan mahal. "Hal itu kita lakukan untuk memudahkan kalibrasi alat kesehatan yang ada di RSUDZA. Karena jika setiap tahun melakukan kalibrasi alat kesehatan ke Jakarta, sangat merepotkan, dan biayanya juga cukup mahal," jelas Isra.

Menurut Isra, jumlah alat kesehatan yang perlu dikalibrasi cukup banyak, hingga biayanya mencapai ratusan juta hingga miliaran. "Pada Laboratorium Kalibrasi Alat Kesehatan yang kita buka di RSUDZA, tahun ini ada 18 unit alkes, yaitu Baby Inkubator, Infant Wanmer, Centrifuge, Dental Unit, Defibrilator, EKG, Fetal Doppler, Phototherapy/Blue Light, Lampu Operasi. Pasien Monitor, Timbangan Bayi, Syringe Pump, Infusion Pumpu, Tensimeter Digital, Tensimeter Analog dan Polse Oximetry," sebutnya.

Alat-alat itu, kata Isra, setiap setahun sekali harus dikalibrasi. Maka untuk efektivitas kerja dan efisiensi biaya operasional RSUDZA, maka secara bertahap pihak manajemen RSUDZA mengadakan alat kalibrasi untuk pemenuhan kebutuhan internal di RSUDZA. Pengadaan alat kalibrasi untuk menguji alat kesehatan itu, kata Isra, dilakukan bersamaan dengan peningkatan sumber daya manusianya.

Setelah pihak manajemen RSUDZA berhasil menjalankan alat tersebut, pihak Kementerian Kesehatan (Kemenkes) bersama Balai Pengamanan dan Fasilitas Kesehatan (BPFK) di Jakarta, meminta manajemen RSUDZA membuka layanan pengujian kalibrasi alat-alat kesehatan untuk luar RSUDZA. Misalnya rumah sakit umum daerah di 23 kabupaten/kota di Aceh maupun luar Aceh.

Pihak Kemenkes dan BPFK di Jakarta dan Surabaya, kata Isra, menyebutkan, peralatan pengujian kalibrasi alat kesehatan yang dimiliki RSUDZA sudah bersertifikat dan standar nasional. Kemudian, SDM yang memeriksa alat kesehatan itu juga sudah bersertifikat standar nasional.

"Laboratorium Kalibrasi yang dimiliki RSUDZA dalam menjalankan fungsinya selama ini sudah sesuai dengan Permenkes Nomor 28 tahun 2023, yang mengatur tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis, Bidang Pengamanan, dan Fasilitas Kesehatan," kata Isra.

Salah satu fungsinya, jelas Isra, memperkuat kerja sama antar institusi kesehatan dalam meningkatkan keamanan dan kualitas alat kesehatan yang digunakan. Dengan laboratorium ini, RSUDZA berperan aktif dalam memenuhi standar pengujian dan kalibrasi yang diakui secara nasional. Ia menyebutkan, yang menjadi dasar hukum pengoperasian Laboratorium Kalibrasi RSUDZA adalah Permenkes Nomor 54 tahun 2015. Peraturan Permenkes itu menegaskan, bahwa alat kesehatan harus diuji dan dikalibrasi secara berkala minimal sekali dalam setahun. "Pengujian dan kalibrasi dilakukan oleh institusi yang diakui secara nasional untuk memastikan alat kesehatannya berfungsi optimal dan aman digunakan," kata Isra.

Jenis layanan alat kesehatan yang dikalibrasi di RSUDZA Banda Aceh, ucap Isra, tahun ini baru ada untuk layanan 18 alkes. Pada tahun 2025 direncanakan ditambah lima unit lagi, yaitu ventilator, nebulizer, USG, Electro Surgical Unit (ESU) dan Mesin Anestasi.

"Dengan adanya tambahan tersebut, maka layanan yang diberikan Laboratorium Kalibrasi Alat Kesehatan RSUDZA kepada pihak yang membutuhkan layanan menjadi lebih komprehensif," ujar Isra.

Sehingga, tambah Isra, pihak rumah sakit umum daerah, klinik, puskesmas, rumah sakit swasta di Aceh maupun luar Aceh yang ingin melakukan kalibrasi alat kesehatannya dengan cepat, bisa datang ke Laboratorium Kalibrasi Alat Kesehatan RSUDZA. "Pasti akan dilayani dengan cepat dan bagus, bersertifikat dan standar nasional," sebutnya.

Laboratorium Kalibrasi RSUDZA, ungkap Isra, merupakan yang pertama di Indonesia. Untuk pemeriksaan internal, RSUDZA juga merupakan rumah sakit pertama yang mengadakan peralatan pengujian kalibrasi alat kesehatan sendiri untuk tingkat rumah sakit. "Melalui layanan jasa kalibrasi alat kesehatan itu juga bisa meningkatkan Pendapatan Asli Aceh (PAA). Kita patut bangga dan bahagia, pihak manajemen RSUDZA terus mengembangkan fasilitas pendukung kesehatannya dengan cara berinovasi dan berkreatif, untuk kemajuan layanan kesehatan di Aceh," pungkas Isra.**(mh)**







Metode Persalinan Caesar di RSUDZA Lebih Diminati

PERSALINAN normal yang berjalan lambat dan berisiko sering kali menjadi alasan mengapa ibu hamil lebih memilih metode persalinan dengan metode caesar. Persalinan caesar atau C-section delivery adalah proses melahirkan bayi yang dilakukan dengan cara membedah bagian perut dan rahim ibu. Operasi caesar umumnya ditempuh dokter bila proses persalinan normal dianggap berisiko besar bagi keselamatan ibu dan bayi dalam kandungan.

Meski begitu, ibu hamil juga dapat menentukan persalinan secara caesar sebagai pilihan yang dibuat sendiri sejak awal karena alasan pribadi. Bahkan ada kecenderungan dewasa ini pilihan persalinan dengan metode caesar lebih diminati, dibandingkan dengan persalinan normal. banyaknya ibu-ibu di Aceh yang melahirkan dengan metode caesar (operasi caesar) dipengaruhi oleh berbagai faktor.

"Beberapa ibu memiliki kondisi medis tertentu atau mengalami komplikasi selama kehamilan membuat operasi caesar menjadi pilihan yang lebih aman," kata Lis Afrizarni, kepala Poliklinik Kebidanan dan Ginekologi RSUDZA kepada Tabloid RSUDZA LamHaba awal Oktober 2024 lalu. Faktor risiko bagi ibu dan janin menjadi salah satu alasan paling umum dokter memutuskan beralih ke operasi caesar, terutama untuk mencegah risiko komplikasi.

Persalinan dikatakan lambat atau macet ketika proses melahirkan berlangsung sekitar 20 jam atau lebih pada kehamilan pertama. Jika ini terjadi maka, persalinan melalui operasi caesar menjadi pilihan. Di sisi lain, melahirkan secara normal atau vaginal delivery merupakan metode persalinan di mana bayi akan keluar secara alami melalui jalan lahir atau vagina.

Kelebihan dan kekurangan

Menurut Bu Lis ada beberapa kelebihan dan kekurangan melahirkan secara normal dan caesar, dapat juga dilihat dari beberapa faktor. Kelebihan operasi caesar lebih pada adanya keamanan dalam komplikasi. "Operasi caesar dapat menjadi pilihan yang lebih aman jika ada komplikasi medis, seperti posisi janin yang tidak tepat atau masalah kesehatan ibu," ujarnya.

Selain itu operasi caesar dapat mengurangi risiko trauma perineum yakni menghindari kemungkinan cedera pada area vagina selama proses persalinan. Sementara itu, kekurangan operasi caesar pemulihan pasca persalinan yang lebih lama dimana proses penyembuhan setelah operasi lebih lama dibandingkan dengan persalinan normal. Kemudian berpotensi risiko Infeksi pada luka operasi, komplikasi bedah seperti risiko pendarahan atau reaksi terhadap anestesi, serta berdampak pada kelahiran berikutnya karena kelahiran sesar dapat mempengaruhi pilihan persalinan di masa depan, termasuk risiko ruptur uteri.



> Beberapa ibu memiliki kondisi medis tertentu atau mengalami komplikasi selama kehamilan membuat operasi caesar menjadi pilihan…"
>
> **-- LIS AFRIZARNI,**
> Kepala Poliklinik Kebidanan dan Ginekologi RSUDZA

"Keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan, dan keputusan harus dibuat berdasarkan kondisi kesehatan ibu dan janin serta rekomendasi tenaga medis," tegas Bu Lis. Menurut data Poliklinik Kebidanan dan Ginekologi dalam sebulan rata-rata terdapat 40 ibu hamil yang melahirkan dengan memilih metode persalinan caesar yang ditanggung BPJS.

Pelayanan konsultasi

Setiap ibu hamil yang datang memiliki kasus beragam dengan kondisi kesehatan janin di kandungan maupun kondisi kesehatan si ibu sendiri. Misalnya masalah plasenta akreta, yaitu kondisi ketika plasenta tumbuh terlalu dalam pada dinding rahim. Kemudian Preeklampsia atau preeclampsia berupa komplikasi kehamilan yang cukup serius, yaitu kondisi ketika tekanan darah ibu hamil meningkat disertai adanya protein di dalam urine, ibu dengan tiroid, diabetes melitus (DM), kelainan jantung dan lainnya.

Untuk bayi yang lahir dengan kondisi tidak stabil, RSUDZA Banda Aceh memiliki ruang perawatan NICU. NICU adalah ruang perawatan intensif khusus untuk bayi yang baru lahir hingga menginjak 28 hari. Ruangan ini berfungsi untuk memantau bayi dalam kondisi kritis yang memerlukan perawatan intensif.

"Seperti bayi dengan berat lahir yang sangat rendah yang memerlukan bantuan alat bantu nafas seperti ventilator dan CPAP, bayi dengan kelainan organ dan fungsi tubuh seperti atresia esofagus dan lainnya," ujar Bu Lis. Untuk pasca proses persalinan seorang ibu bersalin caesar biasanya mendapat perawatan dua hari di rumah sakit. Sedangkan melahirkan normal atau persalinan spontan hanya satu hari perawatan. "Atau bisa juga lebih lama pada ibu dengan perdarahan post partum dan eklamsi kehamilan," tambahnya.

Disebutkan Poliklinik Kebidanan dan Ginekologi RSUDZA berus berupaya untuk memberi pelayanan terbaik kepada masyarakat. Selama ini Poliklinik Kebidanan dan Ginekologi telah membuka layanan umum berupa konsultasi kebidanan berupa pemeriksaan dan nasihat untuk kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan. Selain itu juga ada konsultasi ginekologi dan onkologi berupa pemeriksaan kesehatan reproduksi wanita seperti infeksi, kista, miom, endometriosis, kanker ovarium, kanker endometrium atau jenis kanker yang menyerang lapisan di bagian dalam rahim, kanker serviks dan pelayanan lainnya yang dibutuhkan pasien.

Selain itu, kata Bu Lis, Poliklinik Kebidanan dan Ginekologi juga membuka pelayanan pemeriksaan pap smear dan kolposkopi (skrining untuk mendeteksi kanker serviks). Kemudian pelayanan kontrasepsi berupa konsultasi dan penyediaan metode kontrasepsi. Termasuk melakukan edukasi kesehatan berupa penyuluhan kesehatan reproduksi, kehamilan, dan persalinan. Bagi ibu menyusui Poliklinik Kebidanan dan Ginekologi membuka pelayanan laktasi, berupa konsultasi dan dukungan menyusui, termasuk teknik yang benar, edukasi mengenai manfaat ASI, penanganan masalah menyusui, serta dukungan emosional untuk ibu dalam proses menyusui.

Menurut Bu Lis bagi ibu yang sedang mengandung dapat memeriksa kehamilannya di Poliklinik Kebidanan dan Ginekologi dalam rentang waktu trimester pertama (0-14 minggu) atau setiap 4 minggu sekali. Kemudian trimester kedua (14-28 minggu) atau setiap 4-6 minggu sekali, trimester ketiga (28-42 minggu) atau setiap 2-3 minggu hingga minggu ke-36. "Kemudian setiap minggu menjelang persalinan," katanya. Selain memeriksa kehamilan, perlu juga bagi seorang ibu hamil menjaga kandungannya dengan pola hidup sehat.

Layanan ginekologi

Bu Lis menjelaskan bagi seorang ibu hamil harus memperhatikan beberapa kebiasaan yang bisa menunjang kesehatan ibu dan janin. Seperti melakukan pemeriksaan rutin. Lakukan pemeriksaan kehamilan secara berkala ke dokter untuk memantau kesehatan ibu dan perkembangan janin. Konsumsi nutrisi seimbang dengan mengonsumsi makanan bergizi yang kaya akan vitamin, mineral, dan serat, seperti buah, sayur, biji-bijian, protein tanpa lemak, dan produk susu. Kemudian hidrasi yang cukup. Minum air yang cukup setiap hari untuk menjaga hidrasi dan olahraga ringan. Lakukan aktivitas fisik yang aman, seperti berjalan atau yoga, setelah berkonsultasi dengan dokter.

Selanjutnya istirahat yang cukup dengan tidur yang berkualitas dan cukup untuk mendukung kesehatan fisik dan mental, hindari zat berbahaya seperti alkohol, rokok, dan obat-obatan terlarang. Batasi kafein dan makanan yang berisiko. Berikutnya menerapkan manajemen stres. Temukan cara untuk mengelola stres, seperti meditasi, pernapasan dalam, atau aktivitas yang menyenangkan. Seorang ibu hamil juga perlu suplementasi, ikuti saran dokter mengenai suplemen prenatal, terutama asam folat untuk mencegah cacat lahir.

Terakhir adalah edukasi tentang persalinan dengan persiapan diri untuk memahami proses persalinan dan perawatan bayi baru lahir.

Disebutkan selain melayani bidang kandungan atau obstetri, Poliklinik Kebidanan dan Ginekologi juga membuka layanan kesehatan yang berkaitan dengan kesehatan organ reproduksi wanita, mulai dari vagina, rahim, ovarium, hingga tuba falopi. Layanan ginekologi juga bisa mencakup pemeriksaan USG untuk kelainan ginekologi, swab vagina, pap smear, tindakan pelepasan kontrasepsi IUD (Aff IUD), pencabutan alat kontrasepsi yang diletakkan di bawah kulit lengan atas dengan jumlah kapsul berbeda (Aff Implan), vulva hygiene dan lain-lain.

Bu Lis mengatakan berkaitan dengan kesehatan reproduksi, setiap wanita harus memberi perhatian khusus agar tidak menimbulkan persoalan kesehatan. Untuk memelihara organ reproduksi wanita, katanya, dapat dilakukan dengan kebiasaan dan cara sederhana. Misalkan segera mengganti celana dalam setiap mandi, memakai celana dalam dari bahan katun atau kaos, menghindari menggunakan air dalam bak di toilet-toilet umum (gunakan air dari kran langsung). "Perlu juga melakukan pemeriksaan pap smear secara rutin untuk ibu-ibu yang sudah menikah minimal setahun sekali dan jika ada keluhan bisa konsultasi segera dengan dr Sp.OG," tukasnya.(**sar**)



Kepala Poliklinik Kebidanan dan Ginekologi RSUDZA Lis Afrizarni saat memberi pengarahan kepada dokter muda dan tenaga medis. Poliklinik Kebidanan dan Ginekologi RSUDZA melayani konsultasi kebidanan berupa pemeriksaan dan nasihat untuk kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan. Selain itu juga ada konsultasi ginekologi dan onkologi.

RSUDZA Tingkatkan Jumlah Dokter Subspesialis untuk Obstetri dan Ginekologi



Dr dr Hasanuddin SpOG K-Onk bersama tim medis berpose usai berhasil mengangkat tumor pada seorang pasien di ruang operasi RSUDZA, Banda Aceh.

RUMAH Sakit Umum Daerah (RSUD) dr Zainoel Abidin terus berupaya meningkatkan pelayanan kesehatan dengan melakukan berbagai langkah-langkah inovatif dan edukatif. Salah satunya dengan meningkatkan kompetensi dokter, dan tenaga medis serta mendorong dokter spesialis untuk melanjutkan pendidikan subspesialis atau konsultan pada setiap bidang pelayanan yang berada di bawah Staf Medis Fungsional (SMF) RSUDZA yang merupakan ujung tombak pelaksana pelayanan medis.

Upaya ini terus mengalami perkembangan yang signifikan dari waktu ke waktu. Seperti halnya pada SMF Obstetri dan Ginekologi RSUDZA yang telah memiliki jumlah dokter spesialis yang memadai untuk memberi pelayanan optimal kepada pasien. Bahkan dalam beberapa tahun terakhir SMF Obstetri dan Ginekologi telah melakukan upaya-upaya signifikan untuk meningkatkan kualitas para dokter dari dokter spesialis menjadi dokter subspesialis atau konsultan dalam lima bidang subspesialis/Sp2 antara lain sub spesialis Fetomaternal, Onkologi Ginekologi, Obstetri Sosial, Uroginekologi dan Fertilitas, Endokrinologi dan Reproduksi (FER).

"Saat ini subspesialis kita lengkap, ada subspesialis untuk onkologi, itu ada 3 orang. Kemudian ada untuk FER (Fertilitas Endokrinologi dan Reproduksi). Jadi masalah kelainan hormonal, masalah orang tidak bisa hamil dan lain-lain itu masuk ke subspesialis FER. Kita saat ini sudah ada 2 orang, dulu 3 orang, tapi satu orang meninggal. Sekarang



> Tidak tertutup kemungkinan kalau kita sudah banyak sub spesialis/konsultan kita akan bikin program studi Sp2 untuk fetomaternal, onkologi, obstetri sosial dan uroginekologi. Saat ini kita dalam proses pendirian Sp2 endokrin atau FER..."
>
> **--Hasanuddin,**
> Kepala SMF Kebidanan dan Ginekologi RSUDZA

tinggal 2 orang, tapi 1 orang lagi sedang sekolah subspesialis FER, yaitu dr. Dewi Karlina Rusli, Sp.OG. Mudah-mudahan setelah dr. Dewi pulang, dokter subspesialis FER itu ada 3 orang, karena kita sedang dalam pendirian program studi (PRODI) FER. Sama juga seperti subspesialis onkologi ginekologi yang saat ini sudah ada 3 orang. Kemudian ada lagi yang namanya subspesialis obstetri sosial, yang saat ini ada dua orang," jelas Dr. dr. Hasanuddin, Sp.OG, Subsp. Onk, kepala KSM SMF Obstetri dan Ginekologi RSUDZA kepada Tabloid RSUDZA LamHaba awal Oktober 2024.

Penambahan dan peningkatan SDM mempunyai peranan yang penting dalam mewujudkan visi rumah sakit untuk menjadi sebuah rumah sakit unggulan dengan pelayanan yang profesional. Jurusan Subspesialis Obstetri dan Ginekologi merupakan salah satu cabang ilmu kedokteran yang mempelajari masalah kebidanan dan kandungan dengan gelar SpOG. Meskipun ada di dalam satu ranah spesialisasi, namun Obstetri dan Ginekologi mempunyai makna dan peran yang berbeda. Obstetri merupakan cabang ilmu kedokteran yang secara khusus mempelajari berbagai hal tentang kehamilan dan proses persalinan.

Sedangkan untuk ginekologi merupakan cabang ilmu kedokteran yang secara khusus mempelajari berbagai hal tentang masalah atau kelainan sistem organ reproduksi wanita. Biasanya, dokter spesialis obstetri dan ginekologi kerap disebut dengan dokter obgin atau dokter kandungan. Dokter spesialis ini tidak hanya sekedar memeriksa dan mengatasi gangguan yang terjadi pada masa kehamilan saja, namun juga semua masalah yang berkaitan dengan gangguan dan kelainan organ reproduksi wanita. Menurut Dr. dr. Hasanuddin, Sp.OG, Subsp. Onk, kebutuhan untuk peningkatan SDM sesuatu yang mutlak harus dilakukan.

Hal ini dikaitkan dengan dunia medis yang terus berkembang dan mengharuskannya beradaptasi dengan realitas di lapangan. Terlebih saat ini ada banyak pasien dengan kasus/penyakit kebidanan dan ginekologi yang beragam dan perlu penanganan medis dengan jumlahnya yang relatif meningkat dari waktu ke waktu. Di samping itu, peningkatan SDM juga dilakukan untuk tujuan pendidikan.

SMF Obstetri dan Ginekologi RSUDZA terus mendorong agar para dokter muda untuk terus belajar dan melanjutkan ke pendidikan spesialis. Sedangkan untuk para dokter yang sudah spesialis juga terus didorong dan dipermudah agar bisa melanjutkan pendidikannya ke subspesialis. Disebutkan untuk saat ini SMF Obstetri dan Ginekologi RSUDZA telah memiliki 5 subspesialis atau Sp2. Yaitu Onkologi Ginekologi dengan fokus pada menangani tumor ganas atau kanker pada organ reproduksi wanita. Kemudian Endokrin atau FER berfokus dalam menangani infertilitas.

Selanjutnya Obstetri dan Ginekologi Sosial yaitu spesialis dari ilmu kebidanan dan penyakit kandungan (obstetri dan ginekologi) yang berfokus pada penurunan angka kematian ibu, Uroginekologi yang berfokus menangani kelainan organ genitalia eksterna dan dasar panggul wanita seperti prolapsus uteri, fistel vagina, pembentukan vagina yang tidak sempurna dan gangguan lainnya. Kelima Fetomaternal yang berfokus pada deteksi dan mendiagnosis kelainan pada fetus (janin) dan maternal (ibu).

"Tidak tertutup kemungkinan kalau kita sudah banyak sub spesialis itu, nanti kita akan bikin program studi SP2 atau konsultan Fetomaternal, Onkologi Ginekologi, Uroginekologi dan Obstetri Sosial, saat ini kita dalam proses pendirian program studi/Sp2 untuk endokrin atau FER. Sehingga anak-anak peserta didik kita nantinya tidak lagi susah-susah harus ke UI, UNPAD, atau UGM untuk sekolah," ujar dr. Hasanuddin. Sebagai langkah awal, katanya, saat ini SMF Obstetri dan Ginekologi RSUDZA baru dalam proses membuka SP2 atau subspesialis endokrin atau FER oleh Fakultas Kedokteran USK. Sedangkan untuk program studi Sp1/spesialis Obstetri dan Ginekologi dengan pendidikan 8 semester atau 4 tahun telah berjalan dan telah meluluskan lebih dari 30 dokter spesialus Obgin selama kurun waktu 10 tahun terakhir.

Pelayanan optimal

Selain untuk pengemangan SDM di bidang pendidikan, SMF Obstetri dan Ginekologi RSUDZA juga terus berupaya untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat. Sejauh ini dr. Hasanuddin menilai meskipun belum sempurna, namun pelayanan untuk pasien yang berkaitan dengan penyakit kebidanan dan ginekologi sudah jauh lebih baik. Terlebih saat ini pasien-pasien dengan sakit kanker atau tumor yang selama ini mereka berobat ke Malaysia atau Singapura sudah dapat ditangani di RSUDZA.

Dari data yang ada, sebagian besar pasien yang berobat memiliki riwayat penyakit onkologi dan uroginekologi dan berasal dari berbagai daerah di Aceh. Misalkan kasus kista ovarium, gangguan haid, tumor rahim, dan infertil (mandul). Sedangkan dokter Obgin yang dimiliki RSUDZA di bawah tanggung jawab SMF berjumlah 16 orang, dan beberapa lainnya sedang menempuh pendidikan subspesialis/konsultan. Meskipun demikian beberapa pembaruan fasilitas pelayanan masih diperlukan untuk ditingkatkan.

Misalkan untuk kamar operasi yang masih sangat terbatas sehingga pasien dengan riwayat tumor kanker hanya bisa dioperasi 3-4 orang sehari. "Akibatnya pasien menumpuk harus antri 3 sampai 4 minggu bahkan ada yang sampai satu bulan," ujar dr. Hasanuddin.

Kondisi ini sangat menyulitkan pasien dan keluarganya, karena sebagian besar mereka datang dari berbagai daerah di Aceh sehingga membutuhkan biaya yang besar. Selain itu, SMF Obstetri dan Ginekologi juga membutuhkan alat sinar atau radioterapi untuk pasien kanker yang selama ini harus dirujuk ke Medan. Radioterapi atau terapi radiasi, dikenal juga dengan terapi sinar, adalah modalitas untuk terapi kanker yang menggunakan radiasi pengion baik yang dihasilkan oleh sumber radioaktif maupun dari alat linear accelerator.

Radioterapi merupakan salah satu sarana terapi utama di dalam penatalaksanaan kanker selain operasi dan kemoterapi untuk menghentikan pertumbuhan sel kanker dan penyebarannya ke organ lain di dalam tubuh pasien. "Maka pasien-pasien kanker itu ada sebagian besar yang harus kita sinar. Kita belum punya alat sinar dan pasiennya terpaksa kita rujuk ke Medan," ujarnya.

"Sedangkan untuk proses kemoterapi dapat dilakukan di RSUDZA. Untuk membantu mendiagnosa pasien kanker, kita sudah memiliki alat yang canggih seperti CT Scan dan MRI. Sedangkan untuk kebidanan telah didukung dengan alat USG terbaru empat dimensi (4D)," ujarnya. dr Hasanuddin juga menambahkan khusus untuk spesialis endokrin atau FER, saat ini perlu juga dipikirkan oleh manajemen rumah sakit untuk menghadirkan fasilitas laboratorium bayi tabung sehingga pasien tidak perlu lagi ke Malaysia.(*)

Deteksi Dini Mata Malas pada Anak

■ Cegah Kebutaan Saat Dewasa

BANDA ACEH - Mata malas atau ambliopia merupakan salah satu penyebab hilangnya penglihatan. Jika tidak ditangani sejak dini, kondisi ini dapat berdampak buruk pada penglihatan, seperti kebutaan di usia dewasa. Dokter Spesialis Mata RS Mata Cicendo Dr. dr. Feti Karfiati Memed, SpM(K), MKes menjelaskan, ambliopia atau mata malas adalah penurunan perkembangan penglihatan yang terjadi ketika otak tidak menerima rangsangan normal dari mata. "Hanya anak-anak yang bisa mengalami ambliopia. Jika tidak diterapi pada masa anak-anak, hal ini akan mengakibatkan hilangnya penglihatan secara permanen," ujar dr. Feti, seperti tertulis dalam rilis Kemenkes, Rabu (9/10/2024).



Dalam rangka Hari Kesehatan Mata, kami benar-benar ingin mengingatkan kepada masyarakat, terutama untuk melakukan deteksi lebih dini, dan kalau memang kita perlu perkuat guru-guru di sekolah agar dapat memperhatikan anak didiknya.

Siti Nadia Tarmizi
Direktur P2PTM, Kementerian Kesehatan RI

Feti menambahkan, penyebab paling umum dari hilangnya penglihatan pada orang dewasa usia 20 hingga 70 tahun adalah ambliopia yang tidak diobati dengan baik pada masa anak-anak. Ambliopia sering disebabkan oleh kelainan refraksi yang tidak terkoreksi, strabismus atau mata juling, serta kelainan di dalam mata seperti katarak. Pemeriksaan penglihatan pada usia sekolah sebetulnya bisa jadi terlambat karena ambliopia mulai sulit disembuhkan setelah usia 5 tahun.

Selain itu, kehilangan penglihatan permanen dapat mulai terjadi jika terapi dilakukan setelah usia 8 hingga 10 tahun. Anak-anak yang berisiko mengalami ambliopia antara lain mereka yang memiliki riwayat keluarga dengan strabismus atau mata juling, mata malas, atau penggunaan kacamata sejak kecil. Riwayat medis seperti kelahiran prematur, perkembangan terlambat, dan diabetes juga dapat meningkatkan risiko ambliopia.

Selain itu, riwayat masalah mata seperti mata juling, mata berair, ptosis, dan penglihatan kabur juga perlu diperhatikan. Skrining pada bayi baru lahir sebaiknya dilakukan pada usia sekitar 35 bulan, atau usia 0 hingga 2 tahun, untuk mengetahui riwayat kesehatan, termasuk masalah mata pada keluarga. "Kemudian, cek penglihatan pergerakan mata atau adanya nistagmus, jadi matanya tidak diam, dia bergerak terus, kemudian bagaimana posisi bola mata apakah ada juling, dan refleks pada kornea serta cover tes untuk melihat ada juling atau tidak," tutur dr. Feti.

Skrining berikutnya dilakukan pada usia 36 hingga 47 bulan, atau sekitar 3 hingga 4 tahun. Pada usia ini, anak seharusnya mampu mengukur ketajaman penglihatannya dan dapat mengidentifikasi sebagian besar optotipe pada baris 20/50 di masing-masing mata. Pemeriksaan dilakukan pada jarak 10 kaki (feet) atau 3 meter, dan mata yang tidak diperiksa harus tertutup dengan benar. Skrining selanjutnya dilakukan ketika anak berusia di atas 60 bulan atau 5 tahun. Anak diharapkan dapat mengidentifikasi sebagian besar optotipe pada baris 20/30 di setiap mata, dan skrining ulang dianjurkan setiap tahun.

Direktur Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular (P2PTM), Kemkes RI, dr Siti Nadia Tarmizi, M.Epid mengatakan, sebagian pembiayaan kesehatan untuk ambliopia atau kasus-kasus anak lainnya akan ditanggung oleh BPJS, jika mereka terdaftar sebagai peserta BPJS Kesehatan. "Dalam rangka Hari Kesehatan Mata, kami benar-benar ingin mengingatkan kepada masyarakat, terutama untuk melakukan deteksi lebih dini, dan kalau memang kita perlu perkuat guru-guru di sekolah agar dapat memperhatikan anak didiknya. Kalau anak didik duduk pada jarak tertentu tapi tidak bisa baca, ini harus segera dikonsultasikan," ucap dr. Nadia.(*)



Cara Menjaga Kesehatan Mata

- **Memastikan pencahayaan ruangan cukup**

  Jika Anda punya hobi membaca di ruangan gelap, maka sebaiknya hentikan kebiasaan tersebut mulai dari sekarang. Pasalnya cahaya redup dapat menyebabkan mata lelah dan mata kering karena jarang berkedip. Cara menjaga kesehatan mata adalah memastikan pencahayaan ruangan cukup.

  Namun, saat mengatur pencahayaan ruangan, Anda perlu menyesuaikan dengan kondisi kesehatan mata masing-masing. Sebagai contoh orang yang memiliki masalah mata minus, plus, atau silinder mungkin butuh pengaturan cahaya khusus agar bisa melihat dengan jelas. Begitu pula dengan orang yang punya masalah mata lain seperti katarak atau glaukoma.



- **Hindari menatap layar gadget terlalu lama**

  Cara merawat kesehatan mata berikutnya yaitu menghindari menatap layar gadget terlalu lama. Tak dapat dipungkiri bahwa hampir semua aktivitas kita berkaitan dengan gadget. Namun, pastikan Anda membatasi penggunaannya demi kesehatan terutama mata, ya.

  Menatap layar gadget terlalu lama bisa menyebabkan mata lelah, tegang, dan kering. Selain itu, Anda juga dapat mengalami gangguan seperti pandangan kabur, sakit kepala, sulit memusatkan perhatian dari kejauhan, nyeri leher, punggung, dan bahu.

  Guna mencegah itu terjadi, Anda bisa mengistirahatkan mata setiap 20 menit sekali. Terlebih bila Anda memiliki rutinitas yang mengharuskan Anda untuk berada di depan layar komputer selama berjam-jam. Berjalan-jalanlah sebentar atau arahkan pandangan untuk melihat sesuatu dengan jarak sekitar 6 meter selama 20 detik agar mata tidak lelah.

- **Mengenakan kacamata hitam saat di luar ruangan**

  Selain kulit, mata juga perlu dilindungi saat Anda berada di luar ruangan. Ketika cuaca sedang terik, Anda dapat menggunakan kacamata hitam sebagai cara menjaga kesehatan mata dari paparan sinar UV. Pasalnya, radiasi sinar UV bisa menyebabkan seseorang berisiko mengalami katarak, degenerasi makula, bahkan kanker mata.

  Pastikan Anda memilih kacamata yang mampu menghalangi 99 hingga 100 persen radiasi UVA dan UVB. Kacamata hitam dengan kualitas baik biasanya bisa mengurangi silau sehingga membuat penglihatan Anda lebih nyaman.

- **Mengenakan kacamata saat berenang**

  Tak hanya saat berada di luar ruangan, ketika berenang pun Anda disarankan mengenakan kacamata. Cara menjaga kesehatan mata ini bertujuan supaya mata terhindar dari risiko iritasi dan alergi akibat paparan bakteri serta zat kimia dalam air. Terlebih lagi, kacamata renang juga bisa membantu Anda melihat lebih jelas di dalam air. Anda dapat memesan kacamata renang khusus apabila kondisi mata Anda kering, sensitif, atau punya gangguan seperti minus atau plus.**(*)**

Hospital Without Walls

Membangun Kesehatan Masyarakat di Luar Rumah Sakit

DALAM dunia kesehatan modern, peran rumah sakit terus berkembang. Rumah sakit kini tidak hanya menjadi tempat untuk mengobati penyakit, tetapi juga memiliki tanggung jawab lebih luas dalam mendukung kesehatan masyarakat secara proaktif. Salah satu konsep yang merevolusi pendekatan ini adalah **Hospital Without Walls** (Rumah Sakit Tanpa Dinding), yang merangkul komunitas dengan membawa pelayanan kesehatan keluar dari gedung rumah sakit. Di RSUD dr. Zainoel Abidin (RSUDZA), konsep ini telah diterapkan dengan berbagai program inovatif yang mendekatkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, menciptakan dampak nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu inisiatif utama yang diusung RSUDZA adalah **SEMISI (Sepakat Komitmen dan Aksi)**. Program ini bertujuan untuk meningkatkan literasi kesehatan, memperluas akses layanan kesehatan, dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya tindakan pertolongan pertama. Dengan adanya SEMISI, RSUDZA berupaya menurunkan angka kunjungan ke rumah sakit yang sebenarnya dapat dicegah jika masyarakat memiliki pengetahuan yang cukup dan tahu bagaimana menangani situasi darurat secara tepat.

Kolaborasi Luas untuk Peningkatan Layanan Kesehatan

Pelaksanaan kegiatan **Hospital Without Walls** di RSUDZA juga tidak dilakukan sendiri. **Program ini berkolaborasi dengan Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh**, **Puskesmas di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar**, serta **aparatur desa** setempat. Kolaborasi ini memastikan bahwa layanan kesehatan yang diberikan dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas dan mendapatkan dukungan dari pihak-pihak yang memahami kondisi lokal dengan baik.

Selain itu, RSUDZA juga mendapatkan dukungan dari berbagai mitra potensial yang mendukung program ini, seperti **Kalbe Nutritional, Bank Syariah Indonesia, Bank Aceh**, serta lembaga riset dan **Prodia**. Dengan adanya dukungan dari sektor swasta, program ini menjadi lebih kuat dan memiliki sumber daya yang cukup untuk memberikan pelayanan berkualitas bagi masyarakat yang membutuhkan.

Edukasi Kesehatan dan Pencegahan Penyakit

Salah satu aspek terpenting dari program ini adalah **edukasi kesehatan**. Tim RSUDZA secara aktif memberikan penyuluhan di berbagai komunitas tentang penyakit-penyakit yang sering diabaikan, seperti hipertensi, diabetes, masalah pernapasan, dan materi Kesehatan lainnya. Mereka juga memberikan pelatihan **Basic Life Support (BLS)**, yang membantu masyarakat memahami pentingnya pertolongan pertama dalam situasi darurat. Edukasi ini bertujuan agar masyarakat dapat melakukan intervensi dini sebelum pasien dibawa ke rumah sakit, yang dapat menjadi penentu hidup dan mati seseorang.

Namun, salah satu tantangan terbesar yang dihadapi dalam edukasi kesehatan di masyarakat adalah **meningkatnya hoaks (informasi palsu) terkait kesehatan**. Berbagai informasi yang salah, seperti cara-cara penanganan darurat yang tidak berdasar ilmu medis, sering kali beredar luas di masyarakat melalui media sosial. Hal ini menyebabkan banyak orang mengambil langkah yang tidak tepat dalam menangani situasi medis darurat, yang seharusnya dapat meningkatkan harapan hidup penderita, tetapi malah memperburuk keadaan.

Contoh nyata dari dampak buruk hoaks ini adalah **meningkatnya kasus kecacatan dan kematian yang seharusnya bisa dicegah**. Banyak keluarga tidak tahu cara memberikan pertolongan pertama yang benar saat ada anggota keluarga yang mengalami serangan jantung, stroke, kesedak dan kasus – kasus emergency lainnya. Alih-alih memberikan bantuan yang sesuai, mereka malah mencoba metode-metode yang tersebar dari informasi tidak akurat, yang berakibat fatal.

Menangkal Hoaks dengan Informasi yang Benar

Untuk menghadapi tantangan ini, RSUDZA melalui program SEMISI aktif memberikan **informasi kesehatan yang valid dan bisa dipertanggungjawabkan**. Masyarakat diajak untuk **menghubungi RSUDZA** jika mereka membutuhkan edukasi atau informasi terkait penanganan medis. Tim RSUDZA siap datang ke komunitas untuk memberikan penyuluhan kesehatan yang relevan dan menyeluruh. **Kontak SEMISI** untuk mengatur kedatangan tim edukasi dapat diakses melalui situs web resmi RSUDZA.

Selain memberikan edukasi di komunitas masyarakat di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar, program Hospital Without Walls juga menjangkau komunitas eksekutif, seperti perkantoran. Edukasi kesehatan dan informasi penting terkait pencegahan penyakit serta tindakan pertolongan pertama disampaikan kepada para pegawai di berbagai institusi dan perusahaan. Program ini sudah berjalan di beberapa kantor, seperti di **BPMA, PT Parogan, PT Angkasa Pura Iskandar Muda, PLN, Kryad Hotel Aceh, PT Kimia Farma, dan Bank Syariah Indonesia (BSI)**. Melalui kegiatan ini, para pegawai perkantoran dapat lebih memahami pentingnya menjaga kesehatan dan cara menangani situasi darurat di tempat kerja.

Selain itu, tim kesehatan juga berusaha menyadarkan masyarakat untuk mengkritisi informasi kesehatan yang mereka dapatkan, terutama dari media sosial. Masyarakat diajari bagaimana cara memverifikasi kebenaran informasi dan diarahkan untuk berkonsultasi dengan profesional medis sebelum mempraktikkan saran-saran kesehatan yang mereka dapatkan. Ini adalah langkah penting dalam melawan hoaks dan memastikan bahwa masyarakat memiliki **pengetahuan yang benar** untuk menangani situasi darurat.

Mengatasi Kesenjangan Akses Kesehatan

Di wilayah Aceh, salah satu kendala yang dihadapi adalah akses kesehatan yang terbatas bagi masyarakat di daerah-daerah terpencil. RSUDZA, melalui konsep Hospital Without Walls, bekerja sama dengan **Puskesmas** dan aparatur desa untuk membawa pelayanan kesehatan langsung ke komunitas. Kunjungan rutin ke desa-desa terpencil memastikan bahwa masyarakat yang jauh dari pusat kota tetap mendapatkan perawatan medis yang mereka butuhkan. Dengan kolaborasi ini, masyarakat tidak lagi harus menunggu hingga penyakitnya parah untuk mendapatkan perawatan; mereka bisa mendapatkan informasi kesehatan dan pemeriksaan sejak dini.

Membangun Masa Depan Kesehatan yang Lebih Baik

Program SEMISI dan Hospital Without Walls di RSUDZA bukan sekadar upaya sementara. Ini adalah bagian dari visi jangka panjang untuk **membangun masa depan kesehatan yang lebih baik** bagi seluruh masyarakat Aceh. Dengan semakin terlibatnya masyarakat dalam menjaga kesehatan mereka, diharapkan akan terjadi penurunan angka penyakit yang dapat dicegah, seperti diabetes, hipertensi, dan penyakit kardiovaskular.

Melalui edukasi kesehatan, pelatihan pertolongan pertama, dan akses pelayanan yang lebih mudah, masyarakat Aceh akan memiliki kemampuan untuk menjaga kesehatan mereka sendiri. Pada akhirnya, ini tidak hanya akan menurunkan beban rumah sakit, tetapi juga meningkatkan **kualitas hidup** masyarakat secara keseluruhan.

Dengan adanya **kolaborasi antara rumah sakit, pemerintah daerah, puskesmas, sektor swasta, dan masyarakat**, RSUDZA menunjukkan bahwa kesehatan bukan hanya tanggung jawab rumah sakit saja, tetapi juga seluruh lapisan masyarakat. Masyarakat tidak perlu lagi melihat rumah sakit sebagai tempat terakhir untuk mencari pertolongan; mereka dapat mengandalkan rumah sakit sebagai mitra dalam menjaga kesehatan sejak dini.

Hospital Without Walls bukan hanya sebuah konsep, tetapi langkah nyata menuju masa depan kesehatan yang lebih baik dan lebih inklusif.**(EU)**

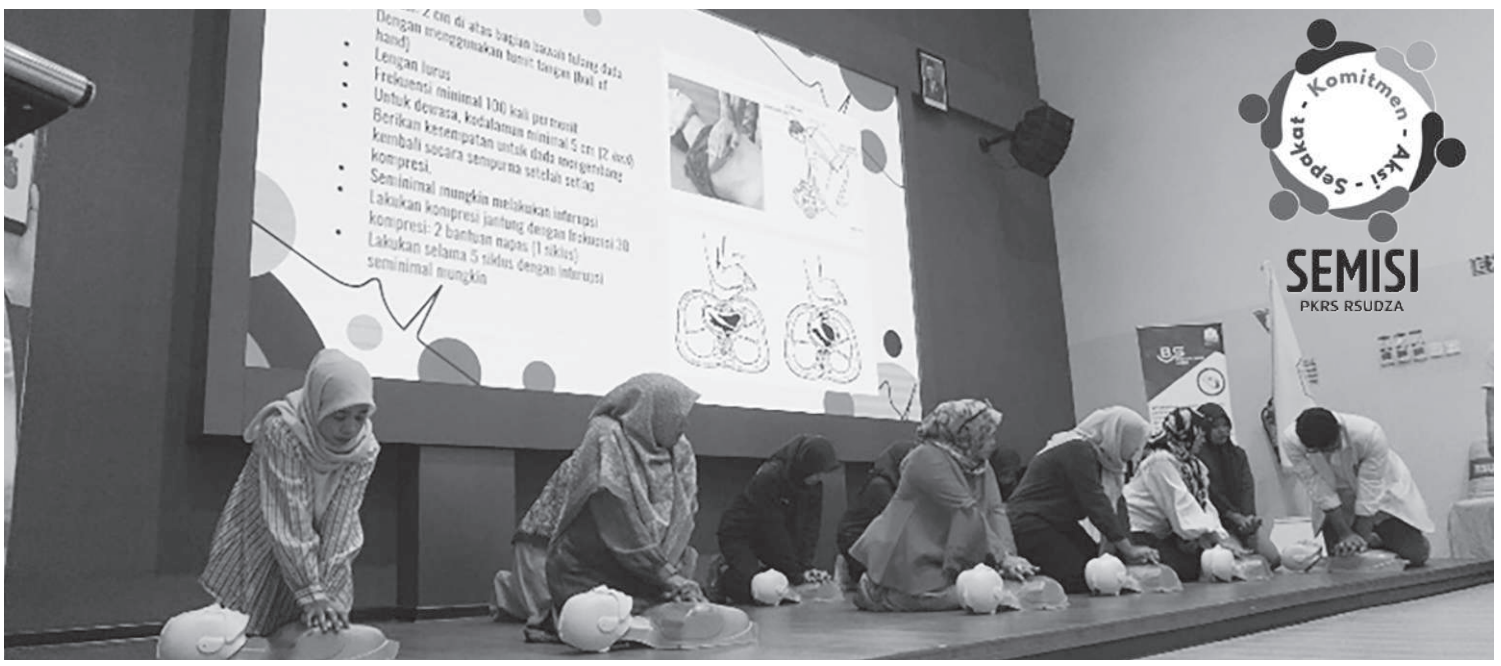

Para peserta Program SEMISI dan Hospital Without Walls di RSUDZA melakukan praktik resusitasi jantung. Program SEMISI bukan sekadar upaya sementara. Ini adalah bagian dari visi jangka panjang untuk membangun masa depan kesehatan yang lebih baik bagi seluruh masyarakat Aceh

PEMERINTAH ACEH
RSUD dr. ZAINOEL ABIDIN
Memberi lebih dari yang diharapkan
Instalasi Pusat Pelayanan Penyakit Infeksi

UNAIDS · World Health Organization · KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA

HARI HIV SEDUNIA
Let Communities Lead

- HIV - AIDS adalah penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh virus HIV yang memiliki kemampuan menurunkan imunitas seseorang
- Penyakit ini masih menjadi tanta ngan baik di Indonesia maupun di dunia internasional

Sumber penularan HIV

Penularan HIV adalah melalui cairan tubuh berupa
- Darah
- Cairan sperma
- Cairan vagina
- ASI

Mekanisme Penularan

- Hubungan seksual baik sejenis atau berbeda jenis
- Penggunaan narkoba dan jarum suntik
- kontak langsung antar luka yang terbuka
- Ibu hamil yang terinfeksi kepada bayi yang dikandungnya

Tanda dan Gejala

Tanda dan gejala dapat muncul 5 - 10 tahun setelah terinfeksi berupa
- Demam lama tanpa penyebab yang jelas
- Penurunan berat badan
- Mudah terkena infeksi seperti sariawan, diare lama, batuk lama, infeksi kulit dan juga infeksi pada saraf



Pencegahan

- Tidak melakukan seks bebas beresiko baik sejenis atau lain jenis dan setia pada pasangan
- Menjauhi narkoba
- Mencari informasi yang benar untuk kesehatan
- Lebih mendekatkan diri kepada Tuhan



MARI BERSAMA KITA CEGAH PENULARAN HIV

World AIDS Day 2023



visit Jl. Tgk. Daud Beureueh No. 108 Banda Aceh, Indonesia · Twitter RSUD dr Zainoel Abidin · Instagram Rsudza Aceh · Facebook Rsudza Aceh · Email rsudza@acehprov.go.id · Website rsudza.acehprov.go.id

Janji Hidup Sehat, Mulai dengan Langkah Kecil Setiap Hari

DALAM kesibukan sehari-hari, kita sering lupa bahwa menjaga kesehatan merupakan hal paling penting untuk kualitas hidup yang lebih baik. Hidup sehat tidak selalu berarti harus melakukan aktivitas fisik berat atau perubahan drastis dalam pola hidup. Sebaliknya, hidup sehat bisa dimulai dengan langkah kecil dan sederhana, seperti jalan kaki selama 30 menit setiap hari.

Banyak dari kita merasa sulit memulai perubahan gaya hidup karena takut tidak dapat mempertahankan rutinitas yang berat. Namun, kesehatan dapat dijaga dengan aktivitas fisik ringan, pola makan yang seimbang, cukup tidur, dan kemampuan mengelola stres. Melalui artikel ini, kami mengajak pembaca untuk mulai berkomitmen pada diri sendiri dengan melakukan janji hidup sehat yang sederhana dan mudah diikuti setiap hari.

Jalan Kaki, Aktivitas Sederhana dengan Manfaat Luar Biasa

Tahukah Anda bahwa berjalan kaki selama 30 menit setiap hari bisa membawa perubahan besar bagi kesehatan Anda? Aktivitas fisik ringan seperti jalan kaki membantu meningkatkan sirkulasi darah, memperkuat otot jantung, dan menurunkan risiko berbagai penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, dan kolesterol tinggi.

Anda tidak perlu berlari atau pergi ke gym untuk mulai bergerak. Cukup berjalan kaki di sekitar rumah, di taman, atau bahkan saat pergi ke kantor. Yang terpenting adalah konsistensi dalam bergerak. Aktivitas fisik yang teratur membantu menjaga berat badan, meningkatkan suasana hati, dan menjaga energi Anda sepanjang hari.

CERDIK: Panduan Sederhana Hidup Sehat

Untuk lebih mudah dalam mengingat dan menerapkan prinsip hidup sehat, kita bisa mengikuti konsep CERDIK yang dianjurkan oleh Kementerian Kesehatan. CERDIK adalah singkatan dari:

- Cek kesehatan secara rutin: Memeriksa kesehatan secara berkala membantu mendeteksi dini berbagai penyakit dan kondisi kesehatan yang mungkin tidak disadari. Dengan mengetahui status kesehatan Anda, langkah-langkah pencegahan bisa dilakukan lebih awal.
- Enyahkan asap rokok: Merokok adalah salah satu penyebab utama berbagai penyakit serius seperti kanker, penyakit paru-paru, dan penyakit jantung. Berhenti merokok tidak hanya meningkatkan kualitas hidup Anda, tetapi juga melindungi orang-orang di sekitar Anda dari paparan asap rokok.
- Rutin berolahraga: Seperti yang telah disebutkan, olahraga tidak perlu berat. Jalan kaki, bersepeda, atau bahkan melakukan gerakan ringan di rumah sudah cukup untuk menjaga tubuh tetap bugar. Yang penting adalah melakukannya secara teratur.
- Diet sehat dengan kalori seimbang: Mengonsumsi makanan sehat yang kaya serat, vitamin, dan mineral sangat penting untuk menjaga kesehatan tubuh. Pastikan asupan makanan Anda terdiri dari sayuran, buah-buahan, protein, dan karbohidrat yang seimbang. Hindari makanan yang tinggi lemak, gula, dan garam berlebihan.
- Istirahat yang cukup: Tidur yang cukup adalah kunci untuk menjaga keseimbangan tubuh dan pikiran. Kurang tidur dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, termasuk penurunan daya tahan tubuh, gangguan konsentrasi, dan peningkatan risiko penyakit kronis.
- Kelola stres: Stres yang tidak dikelola dengan baik dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik. Luangkan waktu untuk bersantai, berolahraga, atau melakukan aktivitas yang Anda sukai untuk mengurangi tekanan pikiran.



Kenapa Perlu Janji Hidup Sehat?

Hidup sehat adalah investasi jangka panjang yang paling berharga. Tanpa tubuh yang sehat, kita tidak akan mampu menjalani aktivitas sehari-hari dengan maksimal. Menjaga kesehatan bukanlah tugas yang sulit jika dimulai dari hal-hal kecil. Dengan melakukan janji hidup sehat, Anda memberikan komitmen pada diri sendiri untuk menjalani hidup yang lebih berkualitas.

Mulailah dari Sekarang!

Tidak ada waktu yang lebih baik untuk memulai perjalanan hidup sehat selain sekarang. Dengan langkah kecil dan sederhana seperti jalan kaki, Anda sudah berkontribusi besar pada kesehatan Anda sendiri. Setiap perubahan kecil yang Anda lakukan akan membawa dampak besar bagi tubuh dan pikiran Anda di masa depan. Ingat, hidup sehat bukanlah sesuatu yang harus ditunda-tunda. Mulailah sekarang dengan membuat janji hidup sehat untuk diri sendiri. Setiap langkah yang Anda ambil akan membawa Anda lebih dekat pada tubuh yang lebih bugar, pikiran yang lebih tenang, dan kualitas hidup yang lebih baik.**(Eu)**



Smartwatch: Sahabat Setia Penggiat Hidup Sehat

"Ayo, sudah berapa langkah hari ini?"

Tanya seorang teman di sela obrolan santai kami. Saya menggeleng sambil tersenyum, "Belum sempat hitung nih!"

Ia langsung menunjukkan jam tangan pintarnya. "Lihat nih, setiap hari aku pakai ini. Bisa hitung langkah, detak jantung, bahkan kualitas tidurku!"

Percakapan ini menyadarkan saya betapa pentingnya smartwatch dalam menunjang gaya hidup sehat. Bukan hanya alat teknologi biasa, jam pintar ini menjadi sahabat yang setia bagi mereka yang ingin menjaga kesehatannya dengan lebih cermat.

Smartwatch menawarkan beragam manfaat bagi penggiat kesehatan. Jam ini dilengkapi dengan fitur pemantauan detak jantung secara real-time yang membantu pengguna mengetahui kapan harus memperlambat aktivitas atau sebaliknya, meningkatkan intensitas. Selain itu, pelacakan jumlah langkah menjadi cara yang efektif untuk memastikan bahwa aktivitas harian tetap terpenuhi.

Fitur pengingat untuk bergerak, seperti alarm yang berbunyi ketika kita terlalu lama duduk, menjadi salah satu keuntungan lain yang membuat smartwatch sangat membantu, terutama bagi mereka yang memiliki pekerjaan yang cenderung mengharuskan duduk lama di depan komputer.

Tidak hanya itu, jam pintar ini juga memonitor pola tidur. Dengan fitur ini, kita bisa tahu apakah tidur malam kita cukup berkualitas atau justru kurang, yang berpengaruh besar pada kesehatan fisik dan mental. Semua data yang direkam memungkinkan kita menganalisis dan menyesuaikan gaya hidup menjadi lebih sehat dari hari ke hari.

Satu lagi fitur unggulan, smartwatch biasanya dilengkapi aplikasi yang memungkinkan pengguna mengatur target harian. Misalnya, kita bisa menetapkan berapa banyak langkah yang ingin dicapai atau seberapa lama harus bergerak setiap harinya. Hal ini membuat kita lebih termotivasi untuk tetap aktif.

Mengapa smartwatch wajib dimiliki oleh penggiat kesehatan? Karena jam tangan pintar ini membantu kita menjadi lebih sadar akan kondisi tubuh dan memudahkan kita mengambil keputusan untuk menjalani hidup yang lebih sehat. Hanya dengan menggunakannya setiap hari, kita bisa mendapatkan informasi berharga mengenai tubuh kita yang sulit didapatkan tanpa teknologi canggih.

Tak perlu khawatir, smartwatch bukan hanya untuk mereka yang serius berolahraga. Bagi pemula atau mereka yang hanya ingin mulai dengan aktivitas ringan seperti berjalan kaki selama 30 menit setiap hari, jam ini sangat berguna. Dengan pemantauan langkah dan kalori yang dibakar, pengguna bisa lebih mudah melacak kemajuan mereka.

Di era modern ini, menjaga kesehatan bukan lagi sekadar soal makan sehat dan olahraga. Kita butuh data yang akurat untuk memonitor tubuh, dan smartwatch menawarkan semua itu. Dengan semua fitur yang ada, rasanya kita akan semakin termotivasi untuk terus bergerak dan berkomitmen menjalani janji hidup sehat.

So, sudahkah Anda siap menjadikan smartwatch sebagai sahabat sehat Anda? **(Eu)**

Rahmat Ardianto Saputra

Sabar Dalam Melayani

NADA bicaranya begitu lembut dan ramah. Sepanjang percakapan dibalik selulernya ia tetap santun dengan orang-orang yang menghubunginya. Pria kelahiran Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya (Abdya), tersebut tidak pernah pilih kasih terhadap nomor yang masuk. Terdaftar ataupun tak terdaftar di telepon pintarnya semua diangkat dan dilayani dengan penuh lemah lembut.

"Telepon saya ini aktif 24 jam dan setiap waktu ada yang menghubungi. Rata-rata keperluannya terkait untuk layanan di Rumah Sakit Umum Daerah dokter Zainoel Abidin (RSUDZA)," kata pemilik nama lengkap Ns. Rahmat Ardianto Saputra HSB, S.Kep saat disambangi tim Tabloid RSUDZA LamHaba.

Rahmad Ardianto yang kini dipercaya sebagai Wakil Kepala Ruangan Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUDZA itu menuturkan, bertugas di garda terdepan tersebut harus memiliki mental yang kuat serta mampu memberikan pemahaman yang baik kepada setiap keluarga pasien.



> Kami tak pernah bosan dan selalu mengingatkan kepada para personel IGD untuk memberikan pelayanan sepenuh hati kepada masyarakat, termasuk memberikan pemahaman yang mudah dipahami oleh keluarga pasien.
>
> **Rahmat Ardianto Saputra**
> Wakil Kepala Ruangan IGD RSUDZA

Sebelum didapuk sebagai orang nomor dua di ruangan IGD tersebut, Rahmad mengawali karirnya menjadi staf Unit Gawat Darurat RS Ubudiyah Banda Aceh sejak tahun 2010 sampi 2011.

Kemudian lulusan DIII Keperawatan Politeknik Kesehatan Banda Aceh tersebut mendapat kesempatan untuk bergabung dengan rumah sakit yang menjadi tetangga tempat ia menempuh pendidikan yakni RSUDZA. Di sini ia mengawali pengabdiannya sebagai staf ruang rawat Geurutee RSUDZA sejak 2011 sampai 2013.

Selanjutnya pada tahun 2013-2021, ayah dari Faira Zikra dipindahtugaskan sebagai staf Instalasi Gawat Darurat RSUDZA. Di sana ia menjumpai beragam masyarakat dari berbagai daerah. Ada dari pantai timur, tengah, tenggara, barat, dan selatan Aceh.

Sebagai rumah sakit rujukan utama di provinsi paling barat Indonesia, masyarakat yang datang dari berbagai pelosok memiliki latar pendidikan yang berbeda-beda. Mereka perlu diberikan pemahaman dan juga edukasi sehingga memahami dengan baik setiap tindakan yang diberikan saat berada di layanan garda terdepan yakni IGD.

Banyak asam garam yang telah dilalui selama 10 tahun bertugas di IGD RSUDZA oleh pria kelahiran 1988 silam itu. Ada yang datang dengan marah-marah hingga mengajak adu fisik.

Biasanya karena salah persepsi terkait pelayanan yang diberikan. Namun, tentu yang datang dengan cara baik-baik jauh lebih banyak. Beragam tingkah keluarga pasien itu dilayani dengan penuh kesabaran dan tentu terus membangun komunikasi dengan baik.

Menurut dia, kunci utama dalam menghadapi keluarga pasien adalah dengan membangun komunikasi yang baik serta memberikan penjelasan yang sesuai dengan latar belakang pasien.

"Artinya, kita terus berupaya memberikan pemahaman sesuai dengan latar belakang masyarakat, sehingga mereka dengan mudah memahami pelayanan yang diberikan selama dirawat di IGD," kata Rahmat Ardianto Saputra, yang sesekali melihat telepon masuk di Hp-nya.

Selama ini masih ada salah persepsi, dimana masyarakat menilai bahwa pelayanan pertama diberikan kepada pasien yang masuk pertama kali. Meskipun sudah dipasang infus, cek darah, dan lainnya, mereka tetap menganggap belum dilayani. Padahal, tingkat kedaruratan penyakit yang dimiliki merupakan hal utama.

"Sebenarnya mereka sudah terlayani. Seyogyanya pelayanan yang diberikan di IGD bukan berdasarkan yang awal datang, tetapi sesuai dengan tingkat kedaruratan. Mereka yang kondisi darurat menjadi prioritas utama," kata ayah tiga anak tersebut.

Sebagai orang yang telah berjibaku selama satu dekade di garda terdepan tersebut, melayani sepenuh hati menjadi hal yang tak terpisahkan dalam memberikan pelayanan kepada pasien agar mereka merasa tenang dan nyaman, termasuk pada keluarga pasien yang ikut mendampingi.

"Kami tak pernah bosan dan selalu mengingatkan kepada para personel IGD untuk memberikan pelayanan sepenuh hati kepada masyarakat, termasuk memberikan pemahaman yang mudah dipahami oleh keluarga pasien," katanya.

Alumnus SMU Negeri 1 Blangpidie, Abdya, itu mengatakan, saat di IGD pihaknya juga terus berupaya memberikan pemahaman terinci dan mudah dipahami oleh keluarga pasien terhadap tindakan termasuk meminta persetujuan terlebih dahulu dari pihak keluarga. "Alhamdulillah selama bertugas di IGD banyak mendapat saudara-saudara angkat baru. Kita akan membantu dan melayani dengan baik semua warga yang datang," katanya.(**aty**)



Petugas melayani pasien di Instalasi Gawat Darurat RSUDZA, Senin (21/10/2024).



Rahmad Ardianto menuntun seorang jamaah haji lansia ketika baru saja sampai di Bandara Sultan Iskandar Muda, Blang Bintang.

BIODATA

Nama	:	**Ns. Rahmat Ardianto Saputra HSB, S.Kep**
Tempat tanggal lahir	:	Susoh, 6 September 1988
Jenis Kelamin	:	Laki Laki
Agama	:	Islam
Nira	:	11710368514
No HP	:	085261777923
Alamat	:	Jl. Wedana, Lr. Asoka Desa Lam Ara, Kec. Banda Raya Kota Banda Aceh
Email	:	*Rahmat.ardianto69@gmail.com*

Pendidikan Formal:
- SD Inpres Kp. Pinang Susoh, Abdya
- SMP Negeri 2 Susoh, Abdya
- SMU Negeri 1 Blangpidie, Abdya
- DIII Keperawatan Politeknik Kesehatan Banda Aceh
- S1 Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
- Program Profesi Ners Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

Pendidikan Non Formal:
- Pelatihan Advance Trauma Life Support
- Pelatihan Advance Cardiac Life Support
- Pelatihan Basic Trauma and Cardiac Life Support
- Pelatihan Keperawatan Bencana Level I
- TOT HIPGABI
- Pelatihan Asesor Keperawatan
- Emergency Summit

Pekerjaan & Jabatan:
- Staf Unit Gawat Darurat RS Ubudiyah Banda Aceh (2010 s/2011)
- Staf Ruang Rawat Geurutee RSUD dr Zainoel Abidin Banda Aceh (2011 s/d 2013)
- Staf Instalasi Gawat Darurat RSUD dr Zainoel Abidin Banda (2013 s/d 2021)
- Wakil Kepala Ruang Instalasi Gawat Darurat RSUD dr Zainoel Abidin Banda (2021 s/d Sekarang)

Keorganisasian Profesi, Jabatan & Masa Bakti :
- Wakil Ketua Bidang Kesejahteraan HIPGABI Aceh Periode 2018 – 2023
- Wakil Ketua HIPGABI Aceh 2023 s/d Sekarang